

**ANALISIS PENGELOLAAN WISATA ALAM PADA UPAYA
PELESTARIAN DAN KEBERLANJUTAN DI KELURAHAN
PADANG LAMBE KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

DEBI AGISTISHYA
20 0403 0192

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS PENGELOLAAN WISATA ALAM PADA UPAYA
PELESTARIAN DAN KEBERLANJUTAN DI KELURAHAN
PADANG LAMBE KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

DEBI AGISTISHYA
20 0403 0192

Pembimbing:

Nurfadilah, S.E., M.Ak

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Debi Agistishya
NIM : 2004030192
Fakultas : *Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN PALOPO*
Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Debi Agistishya

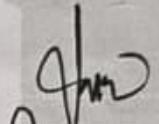
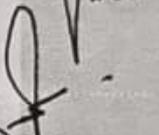
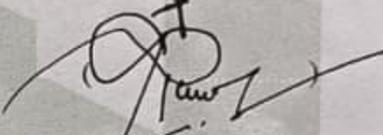
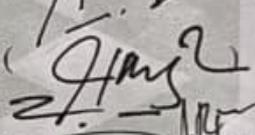
NIM : 20 0403 0192

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Pengelolaan Wisata Alam pada Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo yang ditulis oleh Debi Agistishya Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004030192, mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2025 *Miladiyah* bertepatan dengan 25 *Muharram* 1447 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 09 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag. M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Arzal Syah, S.E., M.Ak. | Penguji I | () |
| 4. Akbar Sabani, S.EL., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Nurfadilah, S.E., M.Ak. | Pembimbing | () |

Mengetahui:



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP. 198201242009012006



Umar, S.E., M.SE.
NIP. 199404072020121017

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ (ا مَا بَعْدُ)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengelolaan Wisata Alam pada Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo”**. Setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi dalam bidang Manajemen Bisnis Syariah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus untuk orang tua peneliti ayahanda Masdir dan ibunda Habiba yang telah membesarkan peneliti, membimbing hingga sampai pada tahap ini, membantu dan mendoakan, mudah-mudahan Allah SWT. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Takdir Ishak Pagga, M.H., M.Kes. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Hj. Anita Marwing , S.HI., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo, Ilham, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Alia Lestari, S.Si., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Muh. Ilyas, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Umar, S.E., M.SE. selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Bisnis Syariah beserta para Dosen dan Staf yang telah banyak memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Abu Bakar, S.Pd.I., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah membantu dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan Skripsi ini.

5. Nurfadillah, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Arzal Syah, S.E., M.Ak. selaku dosen penguji I, dan Akbar Sabani, S.E.I., M.E. selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Nurfadillah, S.E., M.Ak. selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Para Staf UIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak membantu penulis terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi.
9. Seluruh Narasumber yang terlibat yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan penulis kemudahan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.
10. Segenap keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah UIN Palopo angkatan 2020 khususnya kelas MBS G yang selalu membantu, memberikan motivasi, berbagi keceriaan, suka dan duka selama kuliah, terimakasih banyak atas perjuangan dan kebersamaan kita, semoga tak akan pernah terlupakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada peneliti selama kuliah dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, dan kerjasama, yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT. Aamiin Allahumma Aamiin.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.Aamiin.

Palopo, 21 Juli 2025

Debi Agistishya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
آؤ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوَّل : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... آى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
آى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
آؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-at}fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *na'ima*

أَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri 'āyah al-Maslahah

9. Lafaz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī'al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'alaihi as-salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Islam
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADITS	xix
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Definisi Operasional.....	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S Ar-Rum:41.....	22
---------------------------------	----

DAFTAR HADITS

Kutipan HR. At-Tirmidzi 4/558, Ibnu Majah 2/1315 dan Ibnu Hibban 1/466.....23

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-Nama Pelaku Usaha Masyarakat Kelurahan Padang Lambe, Kota palopo.....	40
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	29
Gambar 4.1 Pemandangan Sungai di Wisata Alam Batupapan.....	44
Gambar 4.2 Menara Pandang dan Fasilitas Pengunjung di Wisata Alam Batupapan.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi Wisata Permandian Alam Batupapan

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Debi Agistishya, 2025. *“Analisis Pengelolaan Wisata Alam pada Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nurfadilah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo, untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata alam dan upaya keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo dan untuk mengetahui apa saja masalah dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe fokus pada keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan melalui strategi berkelanjutan seperti pengelolaan SDA, edukasi masyarakat, pengembangan ekowisata, pengendalian dampak lingkungan, dan infrastruktur ramah lingkungan, namun masih perlu peningkatan edukasi, inovasi, dan keterlibatan masyarakat agar tujuan pelestarian dan kesejahteraan ekonomi tercapai optimal. (2) Pengelolaan wisata di Padang Lambe mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan integrasi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan ekologi, melibatkan masyarakat aktif dan inovasi pengelolaan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga kelestarian alam melalui kolaborasi pengelola, masyarakat, dan pemerintah. (3) Tantangan utama pelestarian wisata alam di Padang Lambe meliputi masalah legalitas lahan, partisipasi masyarakat yang rendah, dan keterbatasan kapasitas pengelola, yang menghambat pengembangan fasilitas dan menurunkan minat wisatawan, sehingga diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat serta penerapan manajemen pariwisata berkelanjutan yang seimbang.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Pelestarian, Pengelolaan Wisata Alam

ABSTRAK

Debi Agistishya, 2025. “Analysis of Nature Tourism Management on Preservation and Sustainability Efforts in Padang Lambe Village, Palopo City”. Thesis of Sharia Business Management Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, Palopo State Islamic University. Supervised by Nurfadilah.

This study aims to determine how the management of nature tourism in an effort to preserve the environment in Padang Lambe Village, Palopo City, to find out how the management of nature tourism and sustainability efforts in Padang Lambe Village, Palopo City and to find out what are the problems and challenges faced in efforts to preserve and sustain nature tourism in Padang Lambe Village, Palopo City.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources included primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing.

The results showed that (1) Nature tourism management in Padang Lambe Village focuses on the balance between utilization and environmental preservation through sustainable strategies such as natural resource management, community education, ecotourism development, environmental impact control, and environmentally friendly infrastructure, but still needs to increase education, innovation, and community involvement so that the goals of preservation and economic welfare are achieved optimally. (2) Tourism management in Padang Lambe prioritizes the principle of sustainability with the integration of economic, social, environmental, and ecological aspects, involving active communities and management innovation, so as to encourage economic growth, strengthen social solidarity, and preserve nature through the collaboration of managers, communities, and government. (3) The main challenges of nature tourism preservation in Padang Lambe include land legality issues, low community participation, and limited capacity of managers, which hinder the development of facilities and reduce tourist interest, so that synergy between the government, managers, and the community and the application of balanced sustainable tourism management are needed.

Keywords: Sustainability, Preservation, Nature Tourism Management

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata merupakan prioritas pemerintah dalam rangka menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan hendaknya tidak berorientasi pada kepentingan ekonomi, melainkan harus memerhatikan keberpihakannya kepada upaya pelestarian lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang baik adalah pembangunan pariwisata yang menerapkan prinsip-prinsip pariwisata keberlanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan wisata yang berorientasi pada kepentingan lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan tidak berdampak buruk terhadap nilai tradisi maupun kearifan lokal masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan penting diterapkan dalam rangka pelestarian keanekaragaman hayati dan menjadi solusi dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap lingkungan. Pemerintah pusat mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki di daerahnya masing-masing, termasuk di dalamnya adalah mengembangkan desa-desa wisata yang ada di wilayahnya masing-masing. Pengembangan desa wisata yang dilakukan dapat menerapkan konsep keberlanjutan. Dengan menerapkan konsep keberlanjutan, maka aktivitas wisata yang dilakukan berorientasi pada kelestarian lingkungan,

kesejahteraan masyarakat desa, dan kearifan lokal yang ada di dalam desa tersebut.¹

pariwisata berkelanjutan, kegiatan pariwisata harus berorientasi pada alam seperti ekowisata dan pariwisata berbasis alam, karena konsep pariwisata berkelanjutan mengarahkan dan memberikan kesadaran bagi wisatawan yang datang adalah untuk melindungi, bukan untuk merusak daerah yang mereka kunjungi. Pariwisata berkelanjutan mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang.²

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang telah membawa perubahan luar biasa bagi suatu negara maupun wilayah. Upaya pengembangan pariwisata untuk pariwisata berkelanjutan ini didukung oleh UU Nomor 10 Tahun 2009 yang menetapkan keberadaan tempat wisata di suatu daerah akan sangat memberikan keuntungan³

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak akan habis dan akan terus berkembang. Industri pariwisata hidup dari kreativitas dan inovasi sumberdaya manusia. Kreativitas dan inovasi ini nantinya akan mengolah dan mengemas sebuah kekayaan alam, kekayaan budaya, kekayaan sosial maupun

¹ Marhesa, Robi Hari, Luchman Hakim, and Edriana Pangestuti. "Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang." *J. Tata Kota Dan Drh* 14 (2022): 25-34.

² Andriani, Digna Merian, and I. Nyoman Sunarta. "Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali." *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN 2338 (2015): 8811.

³ Medida, Veneshia Auralia, and Agus Purnomo. "Willingness To Pay Pengunjung Wisatawan Andaman Boonpring Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 5.2 (2021): 226-235.

produk artifisial menjadi sebuah produk pariwisata yang menarik. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa industri pariwisata merupakan salah satu industri yang berkontribusi dalam pembangunan nasional.⁴

Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ideal yang berbasis pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan bukan hanya berfokus pada pengembangan industri pariwisata semata, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan tersebut selaras dengan kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, serta menjaga dan menghormati tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang ada. Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan memainkan peran penting sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati sekaligus sebagai solusi terhadap dampak negatif dari aktivitas pariwisata yang tidak terkendali terhadap lingkungan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi ekonomi, sosial, dan ekologi, serta menjamin bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati manfaatnya tanpa merusak sumber daya alam maupun nilai-nilai budaya masyarakat setempat.⁵ Ekowisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Ekowisata akan memberikan keuntungan besar jika pengelolaannya dilakukan dengan baik.⁶

⁴ Rahmat, Khofif Duhari. "Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Pariwisata Terapan* 5.1 (2021): 26-37.

⁵ Marhesa, Robi Hari, Luchman Hakim, and Edriana Pangestuti. "Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang." *J. Tata Kota Dan Drh* 14 (2022): 25-34.

⁶ ERWIN, ERWIN. *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2013.

Tujuan wisata berkelanjutan adalah untuk membangun kembali sektor pariwisata dengan fokus pada pengelolaan dampak yang dihasilkan terhadap destinasi yang dikunjungi. Upaya ini juga bertujuan untuk memperkuat komunitas lokal serta menciptakan bisnis yang lebih tangguh dan adaptif melalui pendekatan yang berlandaskan inovasi, digitalisasi, prinsip keberlanjutan, serta kolaborasi jangka panjang dengan berbagai pemangku kepentingan.⁷

Kota palopo merupakan wilayah yang kaya akan objek pariwisata alamnya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber peningkatan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Yang mana pemerintah Kota Palopo telah menetapkan beberapa objek pariwisata alam yang dapat dikembangkan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Objek wisata kota palopo belum dikelola secara komprehensif oleh pemerintah, dimana sektor pariwisata hanya diserahkan sepenuhnya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sektor pariwisata membutuhkan dukungan oleh semua pihak karena sektor tersebut merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Salah satunya yaitu objek Wisata Permandian Alam Batupapan yang terletak di Kelurahan Padang Lambe, objek wisata Permandian Alam Batupapan adalah objek wisata yang berupa perpaduan antara wisata alam dengan sejarah.

Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, muncul masalah lingkungan. Pengelolaan wisata yang kurang efektif dan

⁷ Fasa, Angga Wijaya Holman, Mahardhika Berliandaldo, and Ari Prasetyo. "Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL." *Kajian* 27.1 (2022): 71-88.

minimnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi penyebab utama masalah ini. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih rendah, sementara regulasi pemerintah belum cukup kuat untuk menjaga keberlanjutan wisata dan lingkungan, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih baik agar wisata alam di kawasan ini dapat terus berkembang tanpa merusak alam. Jika permasalahan ini terjadi terus menerus maka dapat dikatakan bahwa rencana pengembangan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe ini tidak akan pernah bisa untuk dilakukan dengan maksimal padahal memiliki potensi wisata yang sangat bagus.

Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe harus diarahkan pada pendekatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan potensi alam yang besar, pengelolaan yang baik dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Peran aktif masyarakat lokal, regulasi yang kuat, dalam pengembangan ekowisata menjadi kunci utama untuk memastikan wisata alam di Padang Lambe dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kelestarian alam.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Pengelolaan Wisata Alam pada Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo*".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud, maka dirasa perlu melakukan batasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini berfokus pada Pengelolaan wisata pada upaya pelestarian dan keberlanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo ?
2. Bagaimana pengelolaan wisata alam dalam upaya keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo ?
3. Bagaimana permasalahan dan tantangan dalam menghadapi upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo ?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata alam dan upaya keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui apa saja masalah dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada mahasiswa atau pihak lainnya. Adapaun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe upaya pelestarian dan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola

Penelitian ini Dapat memberikan masukan berupa pemikiran sebagai evaluasi dalam pengembangan objek wisata, serta dapat meningkatkan partisipasi pada sektor objek wisata.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan potensi ekonomi lokal.

c. Bagi Pemerintah Kelurahan

Memberikan masukan kepada pemerintah kelurahan dalam merancang strategi pelestarian wisata alam yang selaras dengan kebutuhan pembangunan wilayah serta mendukung peran pemerintah kelurahan

sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata alam dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan sebagai bekal terjun ke masyarakat, serta dapat mengaplikasikan pemahaman peneliti tentang teori-teori yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan di UIN Palopo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun Penelitian terdahulu yang disertakan oleh peneliti dalam rangka mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Caesarika GP yang berjudul "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang" Program Studi Pariwisata Sekolah Pascasarjana UGM. Hasil akhir yang di peroleh yaitu daya dukung efektif pada lokasi Wisata Alam Sumber Maron adalah 179 orang/hari. Nilai tersebut apabila dimasukkan ke dalam masalah jumlah wisatawan saat ini terlihat jelas melebihi batas daya dukungnya. Pembatasan dan perancangan strategi tata kelola sangat penting dilakukan agar Wisata Alam Sumber Maron dapat berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pengelolaan yang dapat diterapkan di Wisata Alam Sumber Maron. jenis penelitian ini adalah penelitian Sumber Maron, Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.⁸

Berdasarkan penelitian ini dan penelitian yang telah di teliti oleh Agnes Caesarika GP, perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan

⁸ Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

metode penelitian yang di gunakan.Tempat penelitiannya yaitu di Sumber Maron, Kabupaten Malang, dan metode yang di gunakan yaitu survey dengan pendekatan kuantitatif.Sedangkan penelitian ini bertepatan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo, dan metode yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Raissa Batari S, yang berjudul "Pengelolaan Lingkungan Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (Gstc)" Magister Kajian Pariwisata UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan Desa Wisata Candirejo sejauh ini yang dilaksanakan sebagian besar tidak sesuai dengan indikator pariwisata berkelanjutan GSTC. Dari aspek pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa perhatian terhadap Desa Wisata Candirejo belum optimal. Hal ini dikarenakan pihak Desa Candirejo kurang memperhatikan aspek pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji proses perkembangan desa wisata berbasis masyarakat sehingga menjadi GSTC sebagai salah satu objek wisata utama di Kecamatan Borobudur.⁹

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

⁹ Batari, Raissa. Pengelolaan Lingkungan di desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (GSTC). *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2018.

3. Penelitian yang dilakukan oleh kadek vito KAW yang berjudul "Strategi Keberlanjutan pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali" Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif melalui pengambilan data literatur atau penelitian terdahulu yang sejenis Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Physical Element berkaitan dengan strategi desa dalam mempertahankan tatanan ruang, Worthy Environment terkait dengan upaya masyarakat dalam melestarikan lingkungan alam dan menjaga kesehatan bersama Untuk mengembangkan desa wisata, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk masa depan. Desa ini memiliki banyak potensi baik dari segi fisik budaya, tataran sosiofak maupun tataran sosiofak Prinsip Tri Hita Karana (tujuan manusia dalam mencapai kesejahteraan) menjadi acuan utama dalam pengembangan pariwisata Desa Penglipuran dimana menekankan relasi hubungan harmonis antara manusia dengan spritualisme (parahyangan), dengan lingkungan social (pawongan) dan dengan lingkungan fisik (palemahan) Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Desa Wisata Adat Penglipuran dari segi strategi keberlanjutan.¹⁰

Berdasarkan penelitian ini dan penelitian yang telah di teliti oleh kadek vito KAW, terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian yang berbeda dimana pada penelitian tersebut tempat penelitiannya di Desa Wisata Adat Penglipuran Bali, lebih berfokus pada pelestarian budaya, tradisi, dan arsitektur adat. Sedangkan penelitian ini bertempat di Wisata Alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo. Fokus utamanya adalah pada

¹⁰ Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA* 4.01 (2023): 67-74.

ekosistem dan keanekaragaman hayati, seperti flora dan fauna, serta kelestarian lingkungan alam secara keseluruhan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi berkelanjutan.

4. Penelitian yang dilakukan Luh Putu Sudini dan I Wayan Arthanaya yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup" Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan pariwisata harus memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata Dengan demikian pengembangan pariwisata dan pelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata dapat dilaksanakan dengan baik. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian hukum normatif, dengan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier Selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif. Kondisi ini dapat tercapai melalui pengelolaan dan pengusaha yang benar dan terkoordinasi, baik lintas sektoral maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata berkelanjutan.¹¹

Adapun perbedaan penelitiannya ini terletak pada metode yang digunakan dan fokus penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian hukum normatif, dengan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier dan fokus penelitiannya membahas mengenai Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup sedangkan penelitian ini menggunakan metode menggunakan Jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan secara deskriptif mengenai pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe

¹¹ Sudini, Luh Putu, and I. Wayan Arthanaya. "Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup." *Jurnal Ilmu Hukum* 18.1 (2022): 65-76.

upaya pelestarian dan keberlanjutan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelestarian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ellya Revolina, Aceng Hidayat, Sambas Basuni, W. Widiatmaka yang berjudul "Kesesuaian Lahan dan Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan Desa Wisata Candirejo sejauh ini yang dilaksanakan sebagian besar tidak sesuai dengan indikator pariwisata berkelanjutan GSTC. Dari aspek pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa perhatian terhadap Desa Wisata Candirejo belum optimal. Hal ini dikarenakan pihak Desa Candirejo kurang memperhatikan aspek pelestarian lingkungan. Berdasarkan analisis dengan kriteria pelestarian lingkungan GSTC maka Desa Wisata Candirejo secara keseluruhan masih buruk. Dari aspek pelestarian lingkungan GSTC tersebut dapat memberikan informasi untuk mengembangkan Desa Wisata Candirejo sehingga memenuhi persyaratan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan baik yang terkait langsung dengan atraksi, amenities dan aksesibilitas.¹²

Adapun perbedaan penelitiannya ini terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitiannya dimana dalam penelitian tersebut tempat penelitiannya di kawasan Wisata Alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu dan fokus penelitiannya membahas mengenai Kesesuaian Lahan dan Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang sedangkan penelitian ini bertempat di wisata alam di

¹² Revolina, Ellya. *Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang Kota Bengkulu Secara Berkelanjutan*. Diss. IPB University.

Kelurahan Padang Lambe dan fokus penelitiannya membahas mengenai upaya pelestarian dan keberlanjutan. Dari beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kajian yang berbeda walaupun ada beberapa kajian yang memiliki tema yang sama. Perbedaan mendasar terletak pada tempat penelitian, waktu penelitin dan rumusan masalah.

B. Landasan Teori

1. Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian adalah proses, cara, atau perbuatan melestarikan, yaitu mempertahankan sesuatu agar tetap seperti keadaan semula dan tidak rusak. Dalam konteks lingkungan atau budaya, pelestarian merujuk pada upaya untuk menjaga agar sesuatu tetap ada dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.¹³

Pelestarian adalah upaya atau proses mempertahankan suatu kondisi agar tetap terjaga seperti keadaan aslinya dan mencegah kerusakan atau perubahan yang signifikan. Pelestarian meliputi langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kelangsungan suatu objek, lingkungan, atau budaya agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.¹⁴

Istilah lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan al-ishlah

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

¹⁴ Widjaja, H. *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara, (1989).

yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran.¹⁵

Pelestarian adalah upaya mempertahankan dan melindungi suatu objek atau nilai, terutama dalam konteks budaya dan bahasa, agar tetap bertahan dan tidak hilang oleh perubahan zaman. Alwasilah menekankan bahwa pelestarian tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup warisan non-material seperti bahasa, tradisi, dan pengetahuan lokal yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.¹⁶

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.¹⁷

Untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis ekosistem, perlu suatu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan dan masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan secara langsung. Keberagaman kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam dan

¹⁵ Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis", 252.

¹⁶ Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Sonia, Tya, and Sarwititi Sarwoprasodjo. "Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4.1 (2020): 113-124.

bentuknya yang berkepulauan, kaya akan adat istiadat, budaya, dan bahasa sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata. Pemanfaatan pariwisata dengan jasa lingkungan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti taman wisata pegunungan, wisata danau, wisata pantai, laut, hutan lindung, cagar alam, dan wisata alam menjadi obyek wisata yang bernilai dan menarik.¹⁸

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat di simpulkan bahwa pelestarian merupakan proses mengelola, mempertahankan dan melindungi segala sesuatu yang turun- temurun mencakup budaya, objek dan lingkungan agar tetap dinikmati dalam jangka panjang.

Upaya pelestarian wisata alam di Kelurahan Padang Lambe memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, pemerintah, serta lembaga non-pemerintah. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem, mendukung pembangunan berkelanjutan, serta mempertahankan daya tarik wisata alam yang ada.

Indikator pelestarian wisata alam adalah ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan upaya melestarikan keindahan dan keberlanjutan kawasan wisata alam. Berikut adalah beberapa indikator pelestarian wisata alam seperti:

¹⁸ Muhajir, Muhammad Nur Alam, and Fahadil Amin Al Hasan. "The development of halal tourism destinations in Indonesia: Potentials, opportunities and challenges." *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business* 3.2 (2021).

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam secara berkelanjutan.
 - a) Konservasi Keanekaragaman Hayati: Melindungi flora dan fauna yang ada di wilayah tersebut. Menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem.
 - b) Penanaman Pohon dan Penghijauan: Kegiatan reboisasi atau penanaman pohon di area yang rusak dapat menjaga kesuburan tanah dan menghindari erosi.
 - c) Pengaturan Pemanfaatan Lahan: Menghindari pembangunan yang merusak lingkungan alami dan mengatur tata ruang wilayah wisata agar tetap ramah lingkungan.¹⁹

2. Edukasi dan Pelibatan Masyarakat Lokal.
 - a) Pendidikan Lingkungan: Masyarakat lokal perlu diberikan pendidikan terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini bisa dilakukan melalui penyuluhan atau kegiatan edukasi lingkungan di sekolah dan komunitas.
 - b) Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam, misalnya dengan membuka lapangan pekerjaan dalam sektor ekowisata, dan memberdayakan mereka sebagai pemandu wisata atau penjaga konservasi.²⁰

¹⁹ Syukri, M., Konservasi Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 45(2), 2021. 120-135.

²⁰ Setiawan, R., Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 12(3), 2019, 90-102.)

3. Pengembangan Ekowisata.

- a) Promosi Ekowisata: Mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan seperti penambahan infrastruktur dan fasilitas, pemasaran dan promosi, birdwatching, dan ekowisata edukasi. Ini bisa menarik wisatawan yang tertarik pada alam sekaligus mendidik mereka tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
- b) Penerapan Prinsip Wisata Berkelanjutan: Pengelolaan wisata yang memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk jangka panjang. Hal ini termasuk dalam mengelola sampah dengan baik dan menerapkan sistem pengelolaan air dan energi yang efisien.²¹

4. Pengendalian Dampak Lingkungan dari Wisatawan.

- a) Penerapan Aturan dan Kebijakan: Menerapkan aturan yang ketat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, misalnya melarang penggunaan plastik di kawasan wisata.
- b) Pengelolaan Sampah: Menyediakan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan wisata dan mendorong wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya.²²

5. Pengembangan Infrastruktur yang Ramah Lingkungan.

- a) Pembangunan Infrastruktur Hijau: Membangun infrastruktur wisata yang ramah lingkungan seperti penggunaan material alami dan terbarukan untuk

²¹ Nugroho, I., Ekowisata: Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Penerbit ANDI, Yogyakarta. 2017

²² Hermawan, D., Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 16(1), 2020, 42-55.

bangunan, serta meminimalisir penggunaan energi fosil dengan memanfaatkan energi terbarukan.²³

2. Keberlanjutan

.Brundtland, yang memimpin Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, mendefinisikan keberlanjutan sebagai "pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Definisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber daya dan perlindungan untuk generasi mendatang.²⁴

Keberlanjutan adalah konsep yang mencakup pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini melibatkan keseimbangan antara tiga pilar utama ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlanjutan bertujuan untuk menjaga kesejahteraan manusia, melestarikan lingkungan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan adalah prinsip penting dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, kita dapat memastikan bahwa sumber daya alam

²³ Wijaya, A., Infrastruktur Ramah Lingkungan untuk Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Hijau*, 11(2), 2022, hal. 88-96

²⁴ World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.

²⁵ Wiguna, Gufron. Rekonstruksi Regulasi Insolvensi Dalam Ketentuan Kepailitan Guna Mewujudkan Keberlangsungan Usaha Berbasis Nilai Keadilan Pancasila. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

dan sosial yang kita miliki dapat digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam tersebut harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sebagaimana amanat tujuan pembangunan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembangunan ekonomi yang merata dan berkesinambungan di seluruh daerah Indonesia.²⁶ Dalam rangka menilai keberlanjutan pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, sosial dan lingkungan. Berikut adalah indikator keberlanjutan yang dijadikan acuan dalam analisis pengelolaan wisata alam.²⁷

a. Aspek Ekonomi

- 1) Penggunaan sumber daya secara efisien dan bijaksana.
- 2) Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.
- 3) Ketersediaan lapangan kerja yang layak dan peningkatan keterampilan masyarakat.

a. Aspek Sosial

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti pendidikan dan kesehatan.

²⁶ Megasari, Megasari. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu Utara." *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness* 3.1 (2020).

²⁷ Puteri, Maria Atrina Nugrayanti. *Pengaruh Penilaian Kesehatan Keuangan, Regulasi Pemerintah, Perilaku Pekerja, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Keberlanjutan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Bantul*. Diss. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022.

- 2) Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
 - 3) Pelestarian keanekaragaman budaya dan keadilan sosial
- b. Aspek Lingkungan
- 1) Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
 - 2) Pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi dan limbah.
 - 3) Pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem
- e. Aspek Ekologi:
- 1) Pemeliharaan ruang terbuka hijau dan sistem transportasi yang ramah lingkungan.
 - 2) Integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan

3. Wisata

Wisata menurut Harahap adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, pendidikan, serta pengalaman dengan mengunjungi suatu tempat dalam waktu sementara. Dalam perspektif ini, wisata tidak hanya dilihat sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi.²⁸

Pengertian objek wisata menurut Ananto adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik atau potensi yang bisa menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Objek wisata tersebut bisa berupa keindahan alam, situs bersejarah, budaya, atau fasilitas rekreasi yang memberikan pengalaman bagi wisatawan.²⁹

²⁸ Harahap, R. *Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (2016).

²⁹ Ananto, J. *Pariwisata dan Pengembangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, (2005).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata alam adalah salah satu bentuk pariwisata yang berbasis pada daya tarik sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Wisata alam bertujuan untuk memberikan pengalaman rekreasi atau perjalanan yang berkaitan dengan eksplorasi dan apresiasi terhadap alam, yang diselenggarakan secara bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.³⁰

Tujuan Islam paling utama dalam melakukan pariwisata adalah untuk mengenal Allah SWT. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah berfirman dalam surah:

Q.S. Ar-Rum:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karna perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum/30:41).³¹

Ayat ini menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: Telah nampak

³⁰ Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 578.

kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.³²

Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Kita harus menyadari bahwa setiap tindakan merusak lingkungan bukan hanya berdampak fisik, tetapi juga merupakan cerminan dari jauhnya manusia dari nilai-nilai tauhid dan kebenaran. Dengan menjaga lingkungan, kita sedang menjalankan ajaran agama dan berupaya menghindarkan masyarakat dari kerusakan yang lebih besar.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

HR. At-Tirmidzi 4/558, Ibnu Majah 2/1315 dan Ibnu Hibban 1/466

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينِهِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Di antara tanda baiknya Islam

³² M.quraish Shihab, tafsir Al Misbah, surah Ar rum ayat 41 juz 21, jilid 11, jakarta: lentera hati 2002

seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”. (HR. at-Tirmidzi).³³

Hadis diatas menerangkan ke kita bahwa Allah SWT menyeruh hambannya untuk meninggalkan hal- hal yang tidak bermanfaat baginya. Dalam hal ini sebagai contoh meninggal kan hal-hal yang berdampak dapat merusak lingkungan dan manusia dengan ulah nya sendiri. Lingkungan perlu di jaga dan di lindungi sehingga mendapatkan manfaat dari alam itu sendiri

a. Indikator wisata

Dari beberapa pendapat diatas Indikator wisata alam adalah serangkaian ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan, dampak, dan kualitas dari suatu kawasan wisata alam, baik dari segi kelestarian lingkungan, manfaat ekonomi, maupun pengalaman wisatawan. Beberapa indikator wisata alam meliputi:³⁴

1) Daya Tarik Alam

Meliputi keindahan dan keunikan alam dimana penilaian terhadap kualitas lanskap alam, flora, fauna, atau fitur geologis yang menjadi daya tarik utama. Keanekaragaman hayati meliputi keberadaan spesies flora dan fauna endemik, serta kondisi ekosistem yang ada di lokasi wisata.

2) Kelestarian Lingkungan

Meliputi konservasi dan pelestarian: Penilaian terhadap upaya pelestarian alam yang dilakukan di kawasan wisata, seperti program rehabilitasi hutan atau

³³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. az-Zuhd, Juz 4, No. 2324, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), h. 142.

³⁴ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata*.

perlindungan spesies terancam. Dampak lingkungan: Mengukur dampak negatif dari aktivitas wisata terhadap lingkungan, termasuk polusi, erosi, dan kerusakan habitat. Pengelolaan sampah: Indikator tentang sistem pengelolaan limbah dan kebersihan di kawasan wisata alam, seperti ketersediaan fasilitas tempat sampah dan daur ulang.

3) Aksesibilitas dan Infrastruktur

Kemudahan wisatawan dalam mencapai kawasan wisata, termasuk jalan, transportasi umum, dan tanda petunjuk. Fasilitas wisata: Keberadaan infrastruktur pendukung seperti pusat informasi, jalur pendakian, toilet, tempat parkir, dan fasilitas akomodasi.

4) Kepuasan Wisatawan

Pengalaman wisata: Mengukur tingkat kepuasan wisatawan terhadap pengalaman yang didapatkan, baik dari segi pemandangan alam, aktivitas yang ditawarkan, maupun layanan yang tersedia. Jumlah kunjungan wisatawan: Mengukur popularitas kawasan wisata alam berdasarkan jumlah pengunjung per periode waktu tertentu.

5) Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

Seberapa besar wisata alam memberikan dampak ekonomi positif kepada masyarakat setempat, misalnya melalui lapangan kerja, bisnis lokal, atau kegiatan ekonomi lainnya. Pemberdayaan masyarakat: Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelayanan wisata alam, termasuk kegiatan ekowisata yang dipimpin oleh masyarakat setempat. Peraturan dan pengawasan: Adanya regulasi

yang mendukung keberlanjutan kawasan wisata, seperti batasan jumlah pengunjung atau pelaksanaan ekowisata yang bertanggung jawab.

6) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Meliputi program edukasi lingkungan: Keberadaan program atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan bagi wisatawan, seperti pelatihan, papan informasi edukatif, atau tur panduan tentang keanekaragaman hayati.

7) Keamanan dan Kenyamanan

Adanya sistem pengamanan, termasuk pemandu yang terlatih, penanda keselamatan, dan ketersediaan layanan darurat di kawasan wisata. Kenyamanan wisatawan: Ketersediaan fasilitas umum yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti tempat istirahat, aksesibilitas untuk lansia atau disabilitas, dan iklim yang sesuai.

b. Manfaat Wisata

Pariwisata memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai sarana pelestarian alam dan budaya. Manfaat wisata terasa langsung dalam pembukaan lapangan kerja, peningkatan infrastruktur, dan dukungan terhadap industri lokal. Di sisi lain, wisata juga memperkuat apresiasi terhadap kekayaan budaya dan alam, mendukung pelestarian tradisi, serta meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, pariwisata mampu memberikan kontribusi positif yang

berkelanjutan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Adapun salah satu manfaat wisata diantaranya yaitu:³⁵

- 1) Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara.
- 2) Membukakesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
- 3) Menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat.Meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat,pendapatan daerah,dan devisa negara.

c. Tujuan Pelaksanaan Wisata

Pelaksanaan wisata merujuk pada proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan wisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang menarik dan berkesan bagi wisatawan. Proses ini mencakup analisis mendalam terhadap potensi destinasi, pengembangan produk wisata yang inovatif, dan penyediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Selain itu, pelaksanaan wisata juga berupaya untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan pendapatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari komunitas setempat, pelaksanaan wisata dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam, serta mengembangkan citra positif destinasi di mata wisatawan. Melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat, pelaksanaan wisata diharapkan tidak hanya memberikan

³⁵ Aninda, Putri Sari, and Hasan Sazali. "Brand Image Pemkab Simalungun dalam Merekonstruksi Objek Wisata Umbul Mabar." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5.2 (2024): 1791-1798.

dampak ekonomi, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Adapun Tujuan pelaksanaan wisata diantaranya sebagai berikut :³⁶

- 1) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata.
- 2) Memberikan rasa cinta kepada tanah air.
- 3) Memperluas dan menerapkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- 4) Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Dengan mengintegrasikan semua tujuan ini, pelaksanaan wisata diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi daerah dan masyarakat.

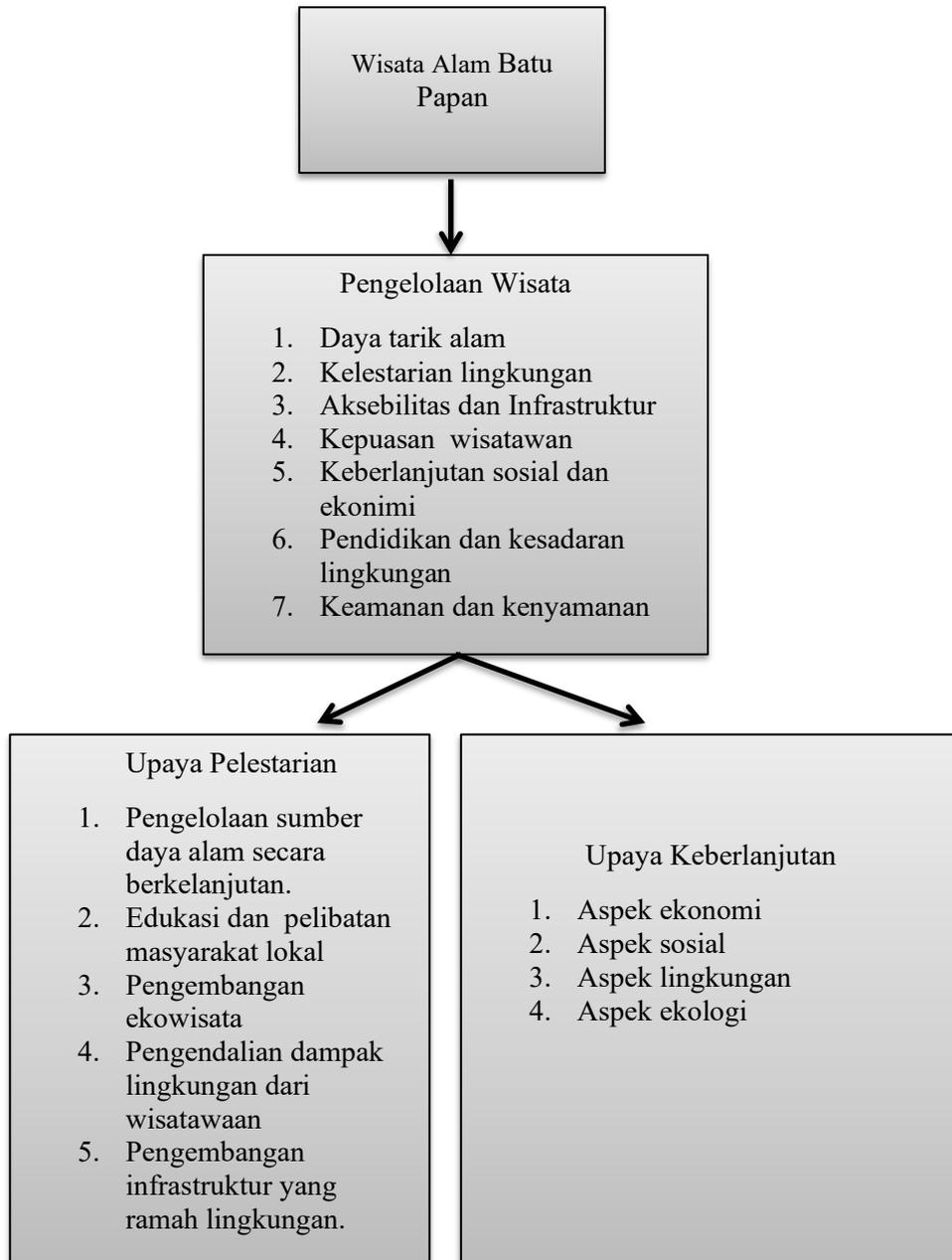
C. Kerangka Pikir

Sekarang mengemukakan bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.³⁷ Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan diatas, maka kerangka pikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

³⁶ Hestanto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pariwisata" (On-line), tersedia di <https://www.hestanto.web.id/pendapatan-pariwisata/>

³⁷ Hermawan, Iwan, and M. Pd Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method) Hidayatul Quran, 2019

Gambar 2.1 kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini lebih ditekankan pada pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini lebih mengandalkan kekuatan pengamatan pancaindera untuk merefleksi fenomena alam. Menurut Suwardi Endraswara dikatakan bahwa "Pendekatan kualitatif adalah lebih kepada pertimbangan pancaindera secara akurat untuk melihat fenomena yang cenderung berubah-ubah seiring dengan perubahan jaman. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan realistis."³⁸

Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, menganalisis fenomena, aktivitas sosial, Peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (penelitian lapangan) penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.⁴⁰ Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan secara deskriptif mengenai pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe upaya pelestarian dan keberlanjutan.

³⁸ Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. "Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal." *Reformasi* 4.2 (2014).

³⁹ Reynalda Oktaviani Putri, Skripsi: "Analisis Semiotika pada Tradisi Sosondong (Studi di Kampung Mulyana Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)", Bandung Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung 2021.

⁴⁰ Iskandar, Dudi Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kapan Budaya Maghza Pustaka, 2022

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. lokasi penelitian dimaksudkan sebagai tempat pengambilan data penelitian yang dibutuhkan.⁴¹ Penelitian ini akan dilakukan di Batupapan Kelurahan Padang Lambe, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo.

C. Sumber Data

Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi dan dukungan data-data kepustakaan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.⁴² Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yaitu pengelola, masyarakat lokal dan pengunjung Wisata Alam di Kelurahan Padang Lambe, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo.

⁴¹ Sukardi, H. M. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi). Bumi Aksara, 2021.

⁴² Makbul, Muhammad. "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian." (2021).

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Data sekunder penelitian ini berupa buku-buku referensi, jurnal penelitian, artikel, dan internet maupun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

D. Definisi Operasional

Defenisi istilah sangat penting untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut:

1. Pengelolaan wisata alam : Ini merujuk pada proses atau kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mengelola kawasan wisata alam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas wisata dapat dilakukan dengan baik dan efektif, sambil memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan keberlanjutan.
2. Upaya Pelestarian: Ini mengacu pada tindakan dan strategi yang diterapkan untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan di kawasan wisata. Upaya ini bisa meliputi konservasi habitat, perlindungan flora dan fauna, serta pengelolaan limbah dan pencemaran.
3. Keberlanjutan: Keberlanjutan dalam konteks wisata alam berarti memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan dan sosial untuk generasi mendatang. Ini mencakup pengelolaan sumber daya secara bijaksana

agar tetap dapat dinikmati oleh pengunjung di masa depan tanpa merusak ekosistem.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti.⁴³ Untuk memperoleh data serta keterangan yang diperoleh dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam pengumpulan data terkait dengan masalah yang akan diteliti. Observasi adalah metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria yaitu pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Observasi dalam penelitian ini adalah melihat atau mengamati aktivitas pengunjung di Kawasan Wisata Alam Batu Papan Padang Lambe, Kota Palopo.

⁴³ Mudjiyanto, Bambang. "Tipe Penelitian eksploratif komunikasi." *jurnal studi komunikasi dan media* 22.(2018):65-74.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara(interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang biasa pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.⁴⁵

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa sumber data tertulis yang berupa penjelasan atau pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data berupa catatan hasil wawancara dan foto pada saat penelitian.

⁴⁴ Edi,Fandi Rosi Sarwo.*Teori Wawancara Psikodignostik*.Penerbit Leutikaprio,2016.

⁴⁵ Anggito,Albi,and johan setiawan.*Metodologi penelitian kualitatif*.CV Jejak(Jejak Publisher),2018

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data-data tertulis upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.⁴⁶

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi Metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

⁴⁶ Achjar, Komang Ayu Henny, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapat data yang kredibel.⁴⁷

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui metode pengumpulan data merupakan data mentah yang dianalisis secara seksama sehingga data-data tersebut dapat diangkat kedalam sebuah pembahasan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya adalah proses pemilihan data dan kemudian analisis serta di interpretasikan dengan teliti dan ulet sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian.⁴⁸

Pengelolaan data dan analisis data dititik beratkan pada pendekatan induktif. Adapun berfikir induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit, peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴⁹

Berdasarkan keterangan diatas maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian-uraian kemudian

⁴⁷ <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

⁴⁸ Santoso, M. Agus."Kajian Tentang Manfaat Penelitian Hukum Bagi Pembangunan Daerah "*Jurnal Ilmiah Hukum* "YURISKA 3.01 (2011).

⁴⁹ Astono, Ari Dwi. *Metodologi Penelitian Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* Buku Ajar Perkuliahan.Cahaya Ghani Recovery,2021

data tersebut dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif, cara berfikir ini peneliti gunakan untuk menguraikan, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Permandian Alam Batupapan, atau yang lebih dikenal sebagai BTP, merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kota Palopo. Terletak di Kelurahan Padang Lambe, Kecamatan Wara Barat, objek wisata ini menawarkan perpaduan antara keindahan alam dan nilai sejarah. Daya tarik utama batupapan terletak pada kejernihan air sungainya serta keberadaan batu-batu besar yang menyerupai papan, yang menjadi asal-usul penamaannya. Selain itu, biaya masuk yang sangat terjangkau, yakni hanya Rp2.000 per orang, menjadikannya destinasi wisata yang ramah bagi semua kalangan.

Setiap akhir pekan dan musim liburan sekolah, tempat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar Kota Palopo. Meskipun jaraknya sekitar 25 km dari pusat kota dan memasuki wilayah Kabupaten Luwu, akses menuju Batupapan tergolong mudah. Infrastruktur jalan yang baik memungkinkan wisatawan menggunakan berbagai jenis transportasi, mulai dari kendaraan roda dua, roda empat, hingga bus.

Salah satu daya tarik utama batupapan adalah keberadaan jejak telapak kaki raksasa yang dipercaya sebagai peninggalan Puang Lalong. Menurut cerita rakyat setempat, Puang Lalong adalah seorang legenda dengan kekuatan luar biasa yang pernah hidup di masa lampau. Jejak kaki ini menjadi salah satu aspek sejarah

yang membuat batupapan tidak hanya menarik sebagai tempat wisata alam tetapi juga sebagai situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi.

Seiring berjalannya waktu, batupapan telah dikembangkan dengan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pemerintah Kota Palopo telah membangun sejumlah sarana pendukung, seperti gazebo, musholla, ruang ganti pakaian, toilet, serta berbagai spot foto menarik. Selain itu, terdapat menara pantau dengan dua sepeda gantung yang menawarkan pengalaman unik di atas hamparan sungai berbatu cadas.

Dengan perpaduan antara keindahan alam yang memukau dan nilai historis yang kaya, Permandian Alam Batupapan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menyegarkan secara fisik tetapi juga memberikan pengalaman budaya dan sejarah bagi para pengunjung.

2. Kondisi Geografis

Kelurahan Padang lambe berada di bagian utara Kecamatan Wara Barat, di mana mayoritas penduduk ba'tan tinggal. Kelurahan ini memiliki luas sekitar 21,76 km², yang setara dengan 28% dari luas wilayah Kecamatan wara Barat, dan sebagian besar wilayahnya terletak di kawasan pegunungan, yang terdiri dari perkebunan dan pemukiman. Sisanya 40% wilayah kelurahan padang lambe berada di dataran rendah dan memiliki banyak hutan. Kelurahan Padang lambe saat ini dikelola oleh lurah Awaluddin, S.An.

Kelurahan ini berbatasan dengan kelurahan battang di sisi Selatan, kelurahan battang barat di sisi utara, dan kelurahan jaya di sisi timur, dan kabupaten luwu di

sisi barat. Area ini berjarak sekitar 25 km ke arah selatan dari pusat kota palopo.

Perjalanan dengan kendaraan darat memakan waktu sekitar 30 menit.

Luas Kecamatan Wara Barat kurang lebih 54.15 (km²) dan terdiri dari lima Kelurahan yaitu:

- Kelurahan Tomarundung
- Kelurahan Lebang
- Kelurahan Battang
- Kelurahan Battang Barat
- Kelurahan Padang Lambe

Tabel 4.1

**Nama-Nama Pelaku Usaha Masyarakat Kelurahan Padang Lambe,
Kota Palopo**

N O	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	PEKERJA AN	AGAMA
1.	Harbia	Perempuan	42 Tahun	IRT	Islam
2.	Hasrawati	Perempuan	36 Tahun	IRT	Islam
3.	Lulu	Perempuan	19 Tahun	Mahasiswa	Islam
4.	Sali	Perempuan	58 Tahun	IRT	Islam
5.	Irma Hamid	Perempuan	37 Tahun	IRT	Islam
6.	Nur Afni	Perempuan	49 Tahun	IRT	Islam
7.	Hasbiana	Perempuan	43 Tahun	IRT	Islam
8.	Hamliati	Perempuan	49 Tahun	IRT	Islam
9.	Harfaena	Perempuan	49 Tahun	IRT	Islam

10.	Rusnia	Perempuan	45 Tahun	IRT	Islam
11.	Rahmawati	Perempuan	40 Tahun	IRT	Islam
12.	Haerrullah	Perempuan	50 Tahun	IRT	Islam
13.	Hasbiana	Perempuan	49 Tahun	IRT	Islam
14.	Indrawati	Perempuan	48 Tahun	IRT	Islam

Sumber : Hasil observasi langsung dengan masyarakat di kawasan wisata Permandian Alam Batupapan

3. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta pembangunan berkelanjutan. dalam menghadapi dinamika global dan tuntutan wisatawan modern, diperlukan visi dan misi yang jelas guna mengarahkan pengembangan sektor pariwisata ke arah yang lebih maju, inklusif, dan berdaya saing.

a. Visi

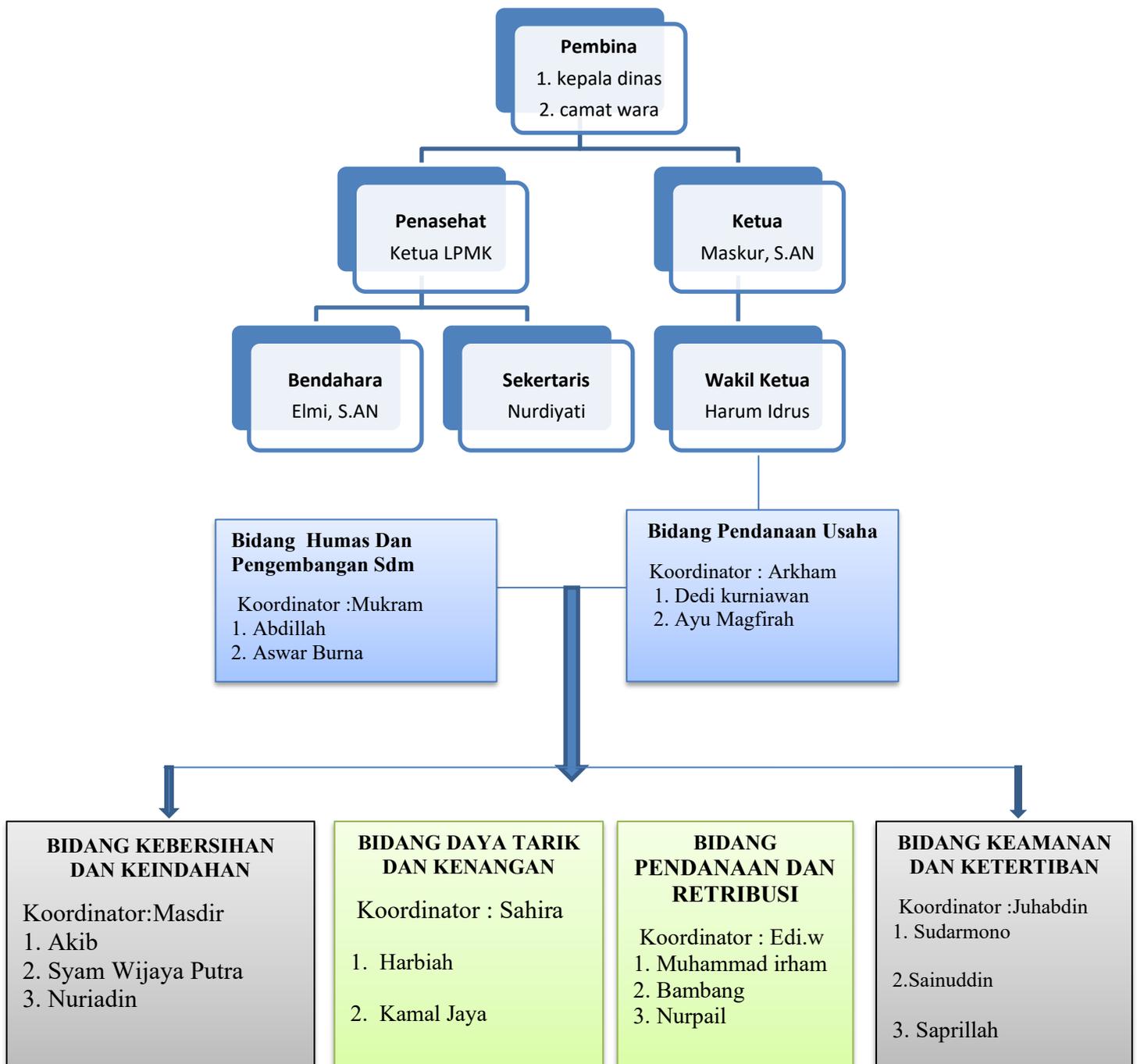
Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter

b. Misi

1. Pemerintahan yang berorientasi melayani, inovatif, dan berkarakter.
2. Peningkatan infrastruktur yang berkualitas dan aksesibel.
3. Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang produktif.
4. Pembangunan manusia yang kompetitif dan inklusif.
5. Peningkatan produktivitas dan daya saing produk Sumber Daya Alam yang berkelanjutan.

4. Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Batupapan

Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo



B. Hasil Penelitian

1. Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, yang terletak di wilayah Kota Palopo, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Keindahan panorama alam, keanekaragaman hayati, serta nilai-nilai budaya lokal merupakan kekayaan yang perlu dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, pengelolaan wisata alam menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Agar pengembangan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe dapat berjalan optimal, diperlukan perencanaan yang terpadu serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Pengelolaan yang baik harus berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta penguatan infrastruktur pendukung. Berikut indikator-indikator pengelolaan wisata alam yaitu:

a. Daya Tarik Alam

Wisata Alam Batupapan merupakan salah satu objek wisata unggulan yang terletak di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo. Objek wisata ini menyuguhkan panorama alam berupa sungai berbatu, hutan tropis, dan udara yang sejuk, menjadikannya tempat yang diminati wisatawan lokal maupun luar daerah. Salah satu daya tarik utamanya adalah aliran sungai yang jernih dan berbatu, serta

suasana yang masih alami. Gambar berikut menunjukkan aliran sungai yang menjadi pusat aktivitas wisata.

Gambar 4.1
Pemandangan Sungai di Kawasan Wisata Alam Batupapan



Aliran sungai ini biasanya dimanfaatkan pengunjung untuk berenang, bermain ban pelampung, dan berfoto. Di sekelilingnya terdapat pepohonan rindang yang menambah kesan sejuk dan alami. Selain sungai, daya tarik lainnya adalah menara pandang dan rumah-rumah kecil berbentuk segitiga yang menjadi tempat bersantai bagi pengunjung. Menara pandang ini memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan dari ketinggian, terutama pada pagi dan sore hari.

Gambar 4.2

Menara Pandang dan Fasilitas Pengunjung di Wisata Alam Batupapan



Keberadaan menara pandang ini menjadi daya tarik tersendiri karena memungkinkan pengunjung menikmati panorama alam dari ketinggian. Dari atas menara, pengunjung dapat menyaksikan hamparan pepohonan hijau, aliran sungai yang mengalir jernih di antara bebatuan, serta lanskap perbukitan yang mengelilingi kawasan wisata. Berada di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat, Batupapan ini ramai dikunjungi masyarakat saat akhir pekan dan hari-hari libur untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, sahabat maupun rekan kerja.

Berikut hasil wawancara dengan Riska pengunjung wisata batupapan mengatakan bahwa:

“Yang paling menarik bagi saya itu suasana alamnya yang masih asri dan sejuk. Airnya jernih banget dan mengalir di antara batu-batu besar yang bentuknya unik, kayak papan mungkin itu kenapa namanya Batupapan.

Selain itu, tempat ini juga sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti gazebo dan toilet, jadi nyaman buat bawa keluarga.”⁵⁰

Selain itu salah satu pengunjung yaitu Hafsah juga menyatakan bahwa:

“Saya datang ke sini sudah tiga kali dek bareng keluarga Karena tempatnya masih alami adem dan cocok buat anak-anak sekarang kan susah cari tempat wisata yang murah tapi nyaman di sini kita bisa bawa bekal dari rumah duduk di gazebo anak-anak bisa main air sepuasnya tidak perlu keluar biaya besar cukup membayar biaya masuk 2.000 perorangnya kita sudah bisa menikmati keindahan alam yang ada di wisata permandian alam batupapan jadi cocok banget buat liburan keluarga.”⁵¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Rifki menyatakan bahwa:

“Saya diajak teman Katanya seru dan murah meria ternyata memang cocok buat liburan hemat tapi puas.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa Wisata Batupapan merupakan destinasi yang sangat diminati karena keindahan alamnya yang masih asri, udara yang sejuk, serta air yang jernih dan mengalir di antara batu-batu besar yang unik. Fasilitas pendukung seperti gazebo dan toilet menambah kenyamanan, menjadikannya tempat yang cocok untuk rekreasi keluarga. Selain itu, Batupapan juga dikenal sebagai tempat wisata yang murah meriah namun tetap menyenangkan, sehingga menarik bagi pengunjung yang mencari liburan hemat. Rekomendasi dari pengunjung sebelumnya juga turut berperan dalam menarik minat pengunjung baru.

⁵⁰ Riska, “Pengunjung” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁵¹ Hafsah, “Pengunjung” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

⁵² Rifki, “Pengunjung” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

b. Kelestarian Lingkungan

Kelestarian lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan objek wisata, khususnya wisata berbasis alam. Keberadaan lingkungan yang lestari tidak hanya menjadi daya dukung utama bagi keberlangsungan aktivitas pariwisata, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan wisata. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama antara pengelola, masyarakat sekitar, dan pengunjung, agar keindahan alam yang menjadi daya tarik utama tetap terjaga dan dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Menurut hasil wawancara dengan pak bambang selaku tim pengelola wisata alam batupapan mengatakan bahwa :

“Sebagai pengelola, kami telah melakukan beberapa langkah untuk menjaga kelestarian lingkungan, menugaskan petugas kebersihan yang rutin berkeliling, serta menanam kembali pohon-pohon di area yang mulai gundul. Selain itu, kami juga rutin melakukan sosialisasi kepada pedagang dan pengunjung agar lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian kawasan wisata.”⁵³

Adapun hasil wawancara dengan pak haerullah masyarakat lokal wisata alam Batupapan mengatakan bahwa:

“Kami terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan karena ini juga tempat kami mencari nafkah. Kami merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar wisata ini. Biasanya, kami berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh pengelola. Selain itu, kami mengingatkan sesama warga dan wisatawan untuk menjaga kebersihan.

⁵³ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

Beberapa warga juga secara mandiri menanam tanaman hijau di sekitar tempat usaha mereka untuk menambah keasrian lingkungan.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan di wilayah ini telah dilakukan secara kolaboratif antara pengelola dan warga. Pengelola menunjukkan komitmen terhadap pelestarian dengan menugaskan petugas kebersihan secara rutin, melakukan penghijauan di area yang mulai gundul, serta menyosialisasikan pentingnya menjaga lingkungan kepada pengunjung dan pedagang. Di sisi lain, partisipasi aktif masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kerja bakti, inisiatif menanam tanaman hijau di sekitar usaha, dan kesadaran bersama untuk saling mengingatkan menjaga kebersihan. Sinergi antara pengelola dan warga ini mencerminkan pendekatan berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan wisata.

c. Aksesibilitas dan Infrastruktur

Dalam pengembangan destinasi wisata alam, Aksesibilitas dan infrastruktur merupakan elemen penting dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan destinasi wisata alam. Kemudahan akses menuju lokasi wisata, ketersediaan fasilitas umum, serta infrastruktur pendukung seperti jalan, tempat parkir, dan sarana istirahat berperan besar dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Dalam pengembangan destinasi wisata alam, aksesibilitas

⁵⁴ Haerullah, “Masyarakat Lokal” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

dan infrastruktur menjadi faktor penentu keberhasilan suatu kawasan dalam menarik dan mempertahankan kunjungan wisatawan.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Bambang Selaku tim pengelola wisata batupapan mengatakan bahwa:

“Di kawasan wisata ini, infrastruktur jalannya sudah cukup baik dek, jadi pengunjung bisa datang pakai motor, mobil, bahkan bus. Kami juga sudah siapkan beberapa fasilitas pendukung biar pengunjung nyaman, seperti lahan parkir yang luas, gazebo buat tempat istirahat, alat pembakaran untuk bakar-bakar, ban pelampung buat yang mau mandi di sungai, dan tentu saja ada juga beberapa stand makanan dan minuman yang dikelola warga sekitar.”⁵⁵

Adapun hasil wawancara dengan ibu irnawati mengatakan bahwa:

"Dulu tempat ini belum seramai sekarang, jadi fasilitasnya masih sangat terbatas. Tapi sekarang alhamdulillah sudah banyak perubahan. Jalan masuk sudah bagus, jadi kendaraan bisa langsung sampai ke lokasi. Di dalam juga sudah ada gazebo buat istirahat, tempat jualan makanan, dan toilet umum. Kami sebagai warga juga ikut bantu bersih-bersih dan jaga area parkir. Ini jadi peluang buat kami juga, karena bisa mencari nafkah di tempat ini.”⁵⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Hafsah menyatakan bahwa:

“Waktu saya datang ke sini akses jalannya sudah bagus, nggak susah dijangkau. Fasilitasnya juga lengkap, ada gazebo buat istirahat, tempat parkir luas, dan warung-warung yang jual makanan. Tempatnya nyaman dan cocok untuk liburan keluarga.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, warga setempat, dan pengunjung, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata alam di Kelurahan

⁵⁵ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁵⁶ Irnawati, “Masyarakat Lokal “ Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁵⁷ Hafsah, “Pengunjung” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

Padang Lambe telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dari segi infrastruktur, akses jalan menuju lokasi sudah dalam kondisi baik, sehingga memudahkan pengunjung datang menggunakan berbagai jenis kendaraan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti lahan parkir yang luas, gazebo untuk istirahat, toilet umum, alat pembakaran, ban pelampung, serta warung makan yang dikelola oleh warga lokal turut menunjang kenyamanan pengunjung. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan kebutuhan wisatawan.

d. Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sebuah destinasi pariwisata. Dalam konteks pengembangan objek wisata alam, seperti Permandian Alam Batupapan di Kota Palopo, tingkat kepuasan wisatawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, kebersihan, kenyamanan, pelayanan, serta keindahan alam yang ditawarkan. Oleh karena itu, peningkatan terhadap kepuasan wisatawan sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Berikut hasil wawancara dengan Pak ediwalyo Selaku tim pengelola wisata batupapan mengatakan bahwa:

“Salah satu upaya penting untuk meningkatkan kepuasan wisatawan di Permandian Alam Batupapan adalah memperhatikan pengalaman menyeluruh pengunjung, mulai dari akses jalan masuk yang nyaman hingga pelayanan di lokasi. Untuk rencana kedepannya kami pengelola bisa menyediakan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata untuk memudahkan wisatawan, serta memperbaiki sistem kebersihan dan keamanan. Selain itu, pelibatan masyarakat sekitar sebagai pelaku usaha

kecil juga akan menciptakan suasana yang lebih hidup dan ramah bagi wisatawan.”⁵⁸

Adapun hasil wawancara dengan hafsah pengunjung wisata Batupapan mengatakan bahwa:

“Saya sangat puas berkunjung ke wisata Permandian Alam Batupapan ini karena akses jalan menuju ke lokasi ini sudah cukup baik dan mudah dijangkau. Selain itu, suasananya sejuk, airnya jernih, dan tempatnya cocok untuk bersantai bersama keluarga. Fasilitasnya juga lengkap, seperti tempat duduk, kamar ganti, dan beberapa area istirahat. Semoga ke depan bisa terus ditingkatkan agar pengunjung makin nyaman dan betah berlama-lama di sini.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola dan salah satu pengunjung, dapat disimpulkan bahwa kepuasan wisatawan di Permandian Alam Batupapan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti aksesibilitas yang baik, kebersihan lingkungan, kenyamanan fasilitas, serta pelayanan di lokasi. Pihak pengelola menunjukkan komitmen dalam meningkatkan pengalaman wisatawan melalui perbaikan infrastruktur, penyediaan fasilitas pendukung, dan pelibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata. Sementara itu, dari sisi pengunjung, respons positif diberikan terhadap kondisi akses jalan dan fasilitas yang telah tersedia, serta harapan agar pengembangan terus dilakukan agar tempat wisata ini semakin nyaman dan menarik untuk dikunjungi kembali.

⁵⁸ Ediwalyo, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁵⁹ Hafsah, “Pengunjung” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

e. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

Keberlanjutan sosial dan ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh besarnya jumlah kunjungan, tetapi juga oleh sejauh mana pengelolaan dilakukan secara kolaboratif dan adil. Keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, pengelola lokal, maupun masyarakat sekitar, menjadi kunci dalam menciptakan distribusi manfaat yang merata. Oleh karena itu, penting untuk memahami siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan wisata serta bagaimana pembagian tanggung jawab dan keuangan diatur, agar tujuan keberlanjutan tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pengelolaan di lapangan.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Bambang Selaku tim pengelola wisata batupapan mengatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan wisata Permandian Alam Batupapan ini, yang terlibat ada beberapa pihak, di antaranya pemerintah melalui Dinas Pariwisata, dan pengelola, Pemerintah biasanya bertanggung jawab dalam pengadaan infrastruktur dan pengawasan umum, sementara operasional harian seperti pemeliharaan lokasi, penarikan retribusi, dan pelayanan pengunjung dikelola langsung oleh tim pengelola. Untuk pembagian keuangannya, tiap bulan kami setor Rp450.000 ke Dinas Pariwisata, sisanya masukan ke kas kampung dan sebagian upah untuk kami sebagai tim pengelola. Untuk kas kampung biasanya digunakan untuk keperluan operasional dan kegiatan masyarakat, jadi manfaatnya tidak hanya untuk wisata, tapi juga mendukung ekonomi lokal.”⁶⁰

Adapun hasil wawancara dengan bapak akib mengatakan bahwa:

"Pembangunan infrastruktur di kawasan ini memang dilakukan langsung oleh pihak pemerintah, Artinya, seluruh pendanaan untuk pembangunan fasilitas pendukung seperti jalan akses, dan fasilitas lainnya itu berasal dari anggaran pemerintah. Dengan infrastruktur yang memadai, jumlah wisatawan pun meningkat, dan ini berdampak langsung pada aktivitas

⁶⁰ Bambang, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

ekonomi masyarakat. Untuk pengelolaan retribusi, hasilnya dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, sebagian masuk ke Dinas Pariwisata sebagai bagian dari pendapatan daerah. Kedua, sebagian disalurkan ke kas kampung. Dan yang ketiga digunakan sebagai upah bagi para pengelola atau petugas lapangan yang berasal dari warga lokal. Sistem ini dibuat agar manfaat ekonomi bisa dirasakan secara merata."⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber diketahui bahwa pengelolaan wisata Permandian Alam Batupapan melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Pemerintah, melalui Dinas Pariwisata, bertanggung jawab dalam pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan akses dan fasilitas umum lainnya. Pembangunan tersebut sepenuhnya dibiayai melalui anggaran pemerintah, yang menunjukkan peran aktif pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata. Sementara itu, operasional harian objek wisata dikelola langsung oleh tim pengelola yang terdiri dari warga lokal. Tugas mereka meliputi pemeliharaan lokasi, penarikan retribusi, dan pelayanan kepada pengunjung.

f. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, pengelola wisata memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung. Melalui berbagai upaya, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengelola diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam menyampaikan nilai-nilai pelestarian alam. Pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola, meskipun sering kali sederhana, memiliki dampak besar

⁶¹ Akib, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

dalam membentuk perilaku bertanggung jawab dari para wisatawan terhadap lingkungan sekitar.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Bambang Selaku tim pengelola wisata batupapan mengatakan bahwa:

“Kami bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku ramah lingkungan, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai seperti penyediaan tempat sampah, maupun lewat penyampaian langsung dari petugas atau pemandu wisata. Selain itu, kami juga berusaha menjadi contoh dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional sehari-hari. Harapannya, apa yang wisatawan lihat dan alami di sini bisa memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya menjaga alam, bahkan setelah mereka kembali ke tempat asal masing-masing.”⁶²

Adapun hasil wawancara dengan bapak akib menyatakan bahwa:

"Kami memang belum punya program edukasi yang formal, tapi sebagai pengelola, kami selalu mengingatkan pengunjung untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Meski sederhana, kami percaya langkah kecil seperti ini bisa memberi dampak jika dilakukan terus-menerus. Ke depannya, kami berharap bisa bekerja sama dengan pihak lain untuk membuat program edukasi yang lebih terstruktur.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, menunjukkan bahwa pengelola wisata memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Meskipun belum memiliki program edukasi formal, kedua narasumber menekankan pentingnya langkah-langkah sederhana yang dilakukan

⁶² Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁶³ Akib, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

secara konsisten, seperti penyediaan fasilitas pendukung (misalnya tempat sampah), penyampaian langsung dari petugas kepada pengunjung, serta upaya memberi contoh melalui operasional yang ramah lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatannya masih bersifat informal, pengelola wisata menunjukkan peran aktif dan niat baik dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung, serta membuka ruang untuk peningkatan melalui kerja sama lintas sektor.

g. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan merupakan dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sebuah destinasi wisata. Tanpa jaminan rasa aman dan suasana yang nyaman, pengalaman wisatawan akan terganggu, meskipun daya tarik alam atau fasilitas yang ditawarkan sudah memadai. Oleh karena itu, pengelola wisata memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang tertib, bersih, dan ramah bagi setiap pengunjung. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas yang layak, pengawasan petugas, hingga respons cepat terhadap berbagai situasi di lapangan guna memastikan wisatawan dapat menikmati kunjungan mereka dengan tenang dan menyenangkan. Menurut hasil wawancara dengan pak bambang selaku tim pengelola wisata alam batupapan mengatakan bahwa :

"Kami selalu memastikan keamanan dan kenyamanan di tempat ini dengan menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan tempat sampah di beberapa titik, serta rutin memantau area wisata, terutama saat ramai pengunjung. Kami juga memberikan imbauan langsung agar pengunjung mengikuti aturan demi keselamatan bersama. Walaupun fasilitas kami masih

sederhana, kami berkomitmen memberikan pengalaman wisata yang aman dan nyaman."⁶⁴

Adapun hasil wawancara dengan salah satu pengunjung wisata batupapan Riska mengatakan bahwa:

"Selama saya berkunjung ke sini, suasananya cukup nyaman kok. Tempatnya bersih dan pengelolanya juga kelihatan aktif memantau. Saya merasa aman, apalagi karena banyak pengunjung lain juga yang tertib."⁶⁵

Selain itu salah satu pengunjung yaitu Hafsah juga menyatakan bahwa:

"Menurut saya, suasana di tempat ini cukup nyaman dan pengelola terlihat peduli. Mereka sering memberi imbauan agar pengunjung berhati-hati. Kebersihannya juga lumayan terjaga. Jadi saya merasa aman dan bisa menikmati alam tanpa khawatir."⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan dua pengunjung di objek wisata alam Batupapan, dapat disimpulkan bahwa upaya menjaga keamanan dan kenyamanan telah dilakukan meskipun masih bersifat sederhana. Pengelola menjaga kebersihan, menyediakan fasilitas dasar, dan rutin memantau kawasan, terutama saat ramai. Dari sisi pengunjung, kondisi ini dinilai positif karena menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menunjukkan kepedulian pengelola terhadap keselamatan serta ketertiban pengunjung.

⁶⁴ Bambang, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁶⁵ Riska, "Pengunjung" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁶⁶ Hafsah, "Pengunjung" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

2. Pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Padang Lambe dalam upaya pelestarian lingkungan dalam pengelolaan misalnya seperti penyediaan gazebo. Jika di tinjau dari segi sektor pengelolaan sebagai bagian yang diakui sangat penting dan menjadi pusat perhatian yang sangat besar sebagai bagian dari pariwisata alam karena banyak dampak dalam perjalanan ke wisata. Salah satu dampak yang diperoleh yaitu adanya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung, sehingga tim pengelola di kelurahan padang lambe dapat menginformasikan terlebih dahulu sehingga pengunjung dapat menyediakan beberapa biaya seperti biaya makanan, minuman, atau kebersihan dll.

Pengelolaan wisata alam yang ada di kelurahan padang lambe sangat beragam namun upaya yang di lakukan dalam pelestarian lingkungan alam hanya sebagian. Upaya pelestarian memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

a. Pengelolaan Sumber daya alam secara berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan merupakan upaya penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Salah satu aspek kunci dalam pengelolaan ini adalah konservasi keanekaragaman hayati, yang bertujuan melindungi flora dan fauna serta mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, kegiatan penanaman pohon dan penghijauan, seperti reboisasi di lahan yang rusak, memiliki peran besar dalam menjaga kesuburan tanah dan mencegah erosi. Tak kalah penting, pengaturan pemanfaatan lahan secara bijaksana diperlukan untuk

menghindari pembangunan yang merusak lingkungan dan memastikan tata ruang wilayah, terutama kawasan wisata, tetap ramah lingkungan. Ketiga pendekatan ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan demi generasi masa kini dan yang akan datang. Menurut hasil wawancara dengan pak bambang selaku tim pengelola wisata alam batupapan mengatakan bahwa :

"Sebagai pengelola, tentu kami sangat menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kalau tidak dijaga, daya dukung lingkungan akan menurun, dan itu bisa merugikan semua pihak, termasuk wisatawan dan masyarakat sekitar. Kami sudah melakukan berbagai upaya, seperti menjaga keanekaragaman hayati dengan membatasi aktivitas yang bisa mengganggu habitat flora dan fauna. Penghijauan juga rutin dilakukan, terutama di area yang pernah mengalami kerusakan atau erosi. Selain itu, kami menata pemanfaatan lahan dengan ketat ada zonasi yang jelas mana yang boleh dibangun dan mana yang harus tetap alami, agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga."⁶⁷

Berikut pernyataan pak ediwalyo salah satu tim pengelola wisata alam batupapan:

“Ya, menurut saya pengelolaan sumber daya alam menjadi suatu hal yang sangat penting, apalagi di kawasan wisata seperti ini yang sangat bergantung pada kondisi alam. Kami berusaha menjaga kelestarian lingkungan dengan melindungi satwa liar dan tumbuhan endemik yang ada di sini. Selain itu, kami melakukan penanaman pohon dan melakukan perbaikan lahan yang rusak. Untuk pemanfaatan lahan, kami menerapkan zonasi yang ketat, jadi tidak semua area bisa dibangun hanya area tertentu yang boleh digunakan untuk fasilitas wisata, sementara area konservasi tetap dilindungi sepenuhnya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, dapat disimpulkan bahwa kawasan Wisata Alam Batupapan telah menerapkan tiga prinsip utama

⁶⁷ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁶⁸ Ediwalyo, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yaitu konservasi keanekaragaman hayati, penghijauan, dan pengaturan pemanfaatan lahan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan sambil tetap memanfaatkan potensi wisata secara bertanggung jawab

b. Edukasi dan pelibatan masyarakat lokal

Edukasi dan pelibatan masyarakat lokal di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, merupakan langkah fundamental dalam mewujudkan pembangunan berbasis partisipasi yang berkelanjutan. Dengan potensi wisata alam yang berkembang, seperti Permandian Alam Batupapan, keterlibatan aktif masyarakat menjadi sangat penting agar pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut dapat dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan edukatif, masyarakat tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditumbuhkan kesadarannya untuk menjadi bagian dari penggerak kemajuan daerahnya sendiri. Dari hasil wawancara dengan ibu Irnawari mengatakan bahwa:

"Benar, masyarakat lokal diberikan pembekalan melalui beberapa program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola potensi wisata di daerah. Kegiatan ini meliputi pengelolaan fasilitas, peningkatan kualitas pelayanan, serta pelestarian budaya dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, masyarakat dapat berkontribusi secara langsung dalam pengembangan sektor pariwisata."⁶⁹

⁶⁹ Irnawati, "Masyarakat Lokal" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

Adapun hasil wawancara dengan saudari lulu mengatakan bahwa:

“Selama ini belum ada yang datang kasih pelatihan atau edukasi khusus kita cuman ikut bantu bersih-bersih saja.”⁷⁰

Dari pernyataan kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa ternyata program edukasi wisata belum sepenuhnya merata atau belum menyentuh semua kelompok masyarakat secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam bentuk edukasi dan penguatan kapasitas agar seluruh masyarakat dapat berkontribusi secara lebih efektif, profesional, dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata lokal.

c. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata merupakan salah satu strategi penting dalam memajukan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui promosi ekowisata seperti peningkatan infrastruktur, fasilitas penunjang, pemasaran destinasi, hingga penyediaan aktivitas berbasis alam seperti birdwatching dan edukasi lingkungan pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Di sisi lain, penerapan prinsip wisata berkelanjutan menjadi landasan utama dalam pengelolaan kawasan, yang mencakup pengendalian dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Upaya seperti pengelolaan sampah yang baik serta penggunaan air dan energi secara efisien menjadi bentuk nyata dari komitmen untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di tengah berkembangnya

⁷⁰ Lulu, , “Masyarakat Lokal” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

aktivitas wisata. Menurut pernyataan dari hasil wawancara dengan tim pengelola pak bambang mengatakan bahwa:

"Untuk promosi kami memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook. Karena sekarang kebanyakan orang cari tempat wisata lewat internet, jadi kami upload foto-foto alam, aktivitas wisata, sama cerita dari pengunjung juga. Kami juga libatkan warga lokal sebagai pemandu dan pelaku usaha, agar manfaatnya terasa langsung. Jadi, promosi ini bukan cuma soal menarik wisatawan, tapi juga mendorong kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian kawasan."⁷¹

Adapun hasil wawancara dengan pak Ediwalyo selaku tim pengelola mengatakan bahwa:

"Kami lakukan promosi melalui media sosial, karena sekarang orang lebih sering cari info wisata secara online. Kami bagikan foto-foto alam dan aktivitas seru di sini. Selain itu, masyarakat lokal juga kami libatkan dalam promosi, supaya mereka ikut merasakan manfaatnya. Jadi, promosi ini tidak hanya untuk menarik pengunjung, tapi juga untuk mengedukasi soal pentingnya menjaga alam."⁷²

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, terlihat bahwa pengelola kawasan ekowisata telah menerapkan strategi promosi yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata dan keberlanjutan. Promosi dilakukan secara aktif melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, yang dianggap sebagai media paling efektif dalam menjangkau wisatawan di era digital. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan promosi dan operasional wisata menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan ekowisata. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip wisata berkelanjutan dari aspek sosial dan ekonomi.

⁷¹ Bambang, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁷² Ediwalyo, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

d. Pengendalian dampak lingkungan dan wisatawan

Pengendalian dampak lingkungan dan aktivitas wisatawan di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian alam. Dengan adanya destinasi unggulan seperti Permandian Alam Batupapan, aktivitas wisata yang terus meningkat perlu diimbangi dengan upaya pengelolaan yang bijak agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan atau penurunan kualitas kawasan wisata. Menurut hasil wawancara dengan pak bambang selaku pengelola wisata alam batupapan mengatakan bahwa :

“Sebagai pengelola kami tidak mau tempat ini cuma ramai sesaat, terus rusak makanya kita kontrol terus aktivitas pengunjung dan membuat aturan-aturan simple kayak tidak boleh buang sampah sembarangan tidak boleh merusak area alami di kawasan ini dan ada juga petugas yang keliling untuk mengawasi dan bantu pengunjung kalau memang butuh info kita pengennya batu papan ini tetap Astri dan nyaman buat semua yang datang sekarang maupun ke depannya.”⁷³

Berdasarkan pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengelola kawasan wisata telah menerapkan prinsip dasar ekowisata melalui pengaturan aktivitas pengunjung. Langkah-langkah seperti melarang membuang sampah sembarangan dan menjaga area alami mencerminkan penerapan aturan dan kebijakan konservasi. Pengelola juga menunjuk petugas untuk melakukan pengawasan dan memberi informasi kepada pengunjung, yang menunjukkan adanya sistem kontrol di lapangan.

⁷³ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

e. Pengembangan infrastruktur dan ramah lingkungan

Pengembangan infrastruktur yang berwawasan lingkungan di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, menjadi fondasi penting dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian alam. Sebagai kawasan yang memiliki potensi wisata alam seperti Permandian Alam Batupapan, pembangunan sarana dan prasarana perlu diarahkan pada prinsip keberlanjutan agar tidak merusak lingkungan, namun tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan manfaat jangka panjang bagi warga lokal. Sebagaimana yang di terangkan oleh bapak Bambang yang merupakan tim pengelola di kelurahan padang lambe sebagai berikut:

“Kalau di sini dek, kita lebih pilih bahan alami kayak kayu dan bambu untuk Gazebo juga tempat istirahat dan warung jadi kelihatan lebih menyatu sama suasana alam.”⁷⁴

Adapun hasil wawancara dengan pak Ediwalyo selaku tim pengelola mengatakan bahwa:

"Benar, di kawasan ini, kami lebih memilih menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu untuk membangun gazebo, tempat istirahat, maupun warung. Tujuannya agar desain bangunan tampak lebih menyatu dengan suasana alam sekitar serta tetap menjaga kesan alami dan estetika lingkungan."⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dapat disimpulkan bahwa pengelola telah menerapkan sebagian prinsip pembangunan infrastruktur hijau, khususnya pada pemilihan material bangunan yang alami dan estetis.

⁷⁴ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁷⁵ Ediwalyo, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

Namun, untuk sepenuhnya memenuhi kategori tersebut, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut, terutama terkait penggunaan energi terbarukan dan efisiensi energi dalam operasional kawasan wisata.

3. Pengelolaan wisata alam dalam upaya keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Saat ini wisata alam menjadi objek yang banyak di gemari oleh masyarakat yang cinta akan wisata. Karena pada dasarnya di kehidupan sekarang ini yang sedang mengikuti perkembangan zaman banyak orang yang berlomba-lomba berbagai video dan foto di akun pribadinya. Dengan begitu objek wisata alam menjadi salah satu kebutuhan pengunjung sehingga penting untuk di kelola dan melakukan pengembangan dalam keberlanjutan di parawisata agar pengunjung semakin ramai dan semakin dilirik oleh masyarakat tersebut.

Pariwisata yang ada di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo dalam upaya keberlanjutan menjadi acuan dalam pengembangan potensi wisata alam. Ada banyak peluang dalam mengembangkan potensi wisata alam karena hal tersebut menjadi salah satu pengembangan yakni menciptakan peluang bagi pemerintah , masyarakat lokal, maupun pengunjung dari dalam kota maupun dari luar daerah. Berikut indikator-indikator upaya keberlanjutan wisata alam yaitu:

a. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, menjadi salah satu dimensi penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata alam,

khususnya di sekitar destinasi Permandian Alam Batupapan. Keberadaan objek wisata ini telah membuka berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, mulai dari usaha warung makan, jasa parkir, penyewaan pelampung, hingga kegiatan jual beli produk lokal. Partisipasi warga dalam aktivitas ekonomi ini menjadi bukti nyata bahwa sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Menurut pernyataan dari hasil wawancara dengan pak bambang tim pengelola mengatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan agar pariwisata tetap berkelanjutan secara ekonomi itu salah satunya dengan meningkatkan kualitas pelayanan, supaya pengunjung merasa puas dan mau datang kembali. Kami juga terus berinovasi, misalnya menambah spot foto atau membuat tempat duduk dari bahan alam sekitar. Jadi, wisata tetap berkembang dan ekonomi masyarakat bisa ikut jalan.”⁷⁶

Berikut pernyataan pak Haerullah masyarakat lokal wisata alam batupapan mengatakan bahwa:

"Kami sebagai warga berusaha menjaga wisata ini tetap lestari dengan cara bergotong royong membersihkan lokasi dan memperbaiki fasilitas seadanya. Karena bagaimanapun kami juga mencari nafkah di tempat ini, menjaga kebersihan dan kenyamanan menjadi tanggung jawab bersama agar pengunjung betah datang dan penghasilan kami pun tetap terjaga. Kami berharap dengan cara ini, wisata bisa memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan untuk kami semua.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber, dapat diketahui bahwa ternyata upaya pelestarian dan pengelolaan wisata di kawasan Batupapan

⁷⁶ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁷⁷ Haerullah, “Masyarakat Lokal” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 16 februari 2025

telah mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan ekonomi. Pertama, masyarakat telah menunjukkan penggunaan sumber daya secara efisien dan bijaksana, misalnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sekitar untuk menambah fasilitas wisata serta memperbaiki sarana tanpa merusak lingkungan. Kedua, mereka juga berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan bagi pengunjung, agar wisata tetap diminati dan kunjungan tetap berlangsung. Ketiga, partisipasi aktif warga dalam menjaga dan mengelola kawasan wisata membuka peluang kerja yang layak, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep wisata berkelanjutan tidak hanya dijalankan secara teori, tetapi telah diterapkan secara nyata oleh masyarakat setempat.

b. Aspek sosial

Perkembangan wisata di Kelurahan Padang Lambe membawa perubahan tidak hanya dari sisi ekonomi dan lingkungan, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran wisatawan serta aktivitas pengelolaan kawasan wisata mendorong tumbuhnya partisipasi warga dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong, penjagaan kebersihan, hingga pelayanan terhadap pengunjung. Hal ini membentuk pola interaksi sosial yang lebih aktif dan mempererat hubungan antarwarga. Seperti yang dikatakan oleh pak bambang tim pengelola bahwa:

“Kami libatkan tokoh masyarakat dan pemuda dalam setiap kegiatan, karena mereka jadi panutan dan penggerak di lingkungan. Mereka bantu awasi pengunjung, ikut jaga fasilitas, bahkan ikut sosialisasi ke warga soal

aturan di kawasan wisata. Harapannya, lewat peran aktif mereka, kesadaran kolektif bisa tumbuh dan wisata ini bisa terus berkelanjutan tanpa merusak alam maupun nilai-nilai sosial yang ada.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata alam Batupapan telah mencerminkan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan dari sisi sosial. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam berbagai kegiatan, seperti pengawasan, pemeliharaan fasilitas, hingga edukasi kepada pengunjung dan warga, menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan di kawasan wisata. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab bersama serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan tatanan sosial. Selain itu, partisipasi ini turut berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal, karena peran tokoh masyarakat dijaga dan dimaksimalkan sebagai panutan dalam menjaga norma yang berlaku. Meskipun tidak secara langsung menyentuh layanan pendidikan dan kesehatan formal, proses edukasi informal melalui kegiatan sosialisasi dan gotong royong memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat. Dengan demikian, upaya yang dilakukan masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat

⁷⁸ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

aspek sosial dan budaya sebagai bagian dari keberlanjutan wisata secara menyeluruh.

c. Aspek lingkungan

Keberadaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, seperti Permandian Alam Batupapan, tidak hanya menjadi sumber daya ekonomi, tetapi juga membawa tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan yang terjaga menjadi syarat utama bagi keberlanjutan pariwisata, karena kualitas alam yang bersih, hijau, dan alami adalah daya tarik utama yang dicari wisatawan. Bapak Bambang selaku tim pengelola mengatakan bahwa:

“Kalau soal kebersihan di sini itu sudah menjadi salah satu hal yang terus kami jaga kami tentu menyediakan tempat sampah di beberapa titik-titik Strategis terutama di area peristirahatan dan tempat makan. Petugas kebersihan kami juga rutin keliling buat mengangkut sampah.”⁷⁹

Pengelola wisata di Kelurahan Padang Lambe telah menjadikan kebersihan sebagai bagian penting dari pengelolaan lingkungan. Penyediaan fasilitas sampah dan keberadaan petugas kebersihan yang aktif menunjukkan adanya sistem yang mendukung wisata alam yang bersih, teratur, dan ramah lingkungan. Langkah ini menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas kawasan wisata agar tetap menarik dan nyaman, baik untuk pengunjung saat ini maupun di masa depan. Menurut bapak akib selaku tim pengelola mengatakan bahwa:

⁷⁹ Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

“Kalau dari saya pribadi yang kerja langsung di lapangan, tiap pagi itu kan sebelum ada pengunjung yang datang kami sudah mulai membersihkan area sekitar terutama di tempat-tempat yang memang paling sering dipakai pengunjung seperti daerah Gazebo kadang kita dibantu oleh pedagang jadi seperti yang dikatakan pak Bambang kami sudah menyediakan tempat sampah di beberapa titik untuk mengurangi penumpukan sampah.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang dan Bapak Akib selaku pengelola wisata, dapat diketahui bahwa kebersihan lingkungan telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut. Penyediaan tempat sampah di titik-titik strategis seperti area peristirahatan dan tempat makan, serta pembersihan rutin yang dilakukan sebelum dan sesudah kunjungan, merupakan bentuk nyata dari pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya menjaga kenyamanan pengunjung, tetapi juga secara langsung mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya pencemaran akibat sampah. Dengan lingkungan yang bersih dan bebas limbah, secara tidak langsung turut melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekosistem, karena kualitas habitat alami tetap terjaga dan tidak terganggu oleh limbah buangan manusia.

d. Aspek ekologi

Aspek ekologi menjadi salah satu perhatian utama dalam pengembangan kawasan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, khususnya di sekitar Permandian Alam Batupapan. Yang dikelilingi oleh lingkungan alami seperti sungai, hutan kecil, dan berbagai jenis vegetasi lokal. Keberadaan ekosistem ini bukan hanya menjadi penopang keindahan alam, tetapi juga berperan penting

⁸⁰ Akib, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

dalam menjaga kualitas udara, sumber air, dan kestabilan tanah di wilayah tersebut. Oleh karena itu, aspek ekologi menjadi perhatian penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini. Berikut yang dikatakan pak Bambang selaku tim pengelola bahwa:

"Sejak kawasan ini jadi tempat wisata, kondisi alamnya mulai berubah dek. Air sungainya masih jernih karena kami rutin bersihkan dan ada petugas yang keliling. Tapi untuk vegetasi, memang sudah tidak seutuh dulu beberapa pohon sempat ditebang waktu awal pembangunan infrastruktur seperti gazebo dll. Tapi sekarang kami mulai tanam lagi pohon-pohon baru di sekitar area yang gundul, supaya tetap ada keseimbangan. Udara masih terasa sejuk, meskipun tidak sedingin dulu, makanya kami terus berupaya menghijaukan kembali sambil terus edukasi pengunjung agar ikut jaga kebersihan dan kelestarian lingkungan."⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kawasan wisata telah mencerminkan pemeliharaan ruang terbuka hijau dan integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari upaya penghijauan kembali melalui penanaman pohon di area yang sebelumnya gundul akibat pembangunan fasilitas seperti gazebo. Meskipun ada perubahan pada vegetasi, langkah rehabilitasi tersebut menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan fungsi ekologis kawasan. Selain itu, pengelola juga berusaha menjaga kejernihan air sungai serta memberikan edukasi kepada pengunjung agar turut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Upaya ini membuktikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian ekosistem secara seimbang.

⁸¹ Bambang, "Tim Pengelola" Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

4. Permasalahan dan tantangan dalam menghadapi upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Tantangan menjadi faktor penting yang di hadapi dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tantangan ini menjadi faktor penghambat atau permasalahan dalam pencapaian pelestarian dan keberlanjutan suatu tujuan yang akan datang sehingga sebagian pengunjung yang sudah berkurang ke wisata alam. Setelah melakukan penelitian mengenai permasalahan dan tantangan dalam pelestarian dan keberlanjutan wisata alam ternyata ada beberapa yang menjadi kendala atau tantangan dalam melakukan pengelolaan wisata alam dalam keberlanjutan wisata, tidak hanya bagi pemerintah namun pengelola wisata setempat juga menemukan adanya tantangan yang menjadi letak permasalahan pada wisata alam kelurahan padang lambe. Yang mana dikatakan oleh bapak bambang selaku tim pengelola:

“Kami memiliki banyak rencana ke depan, seperti penambahan wahana baru misalnya arung jeram atau sejenis waterboom untuk menarik lebih banyak pengunjung. Namun, saat ini kami belum dapat mengambil langkah besar karena masih ada beberapa lahan milik masyarakat yang status kepemilikannya belum diselesaikan oleh pemerintah. Untuk sementara, kami fokus pada perawatan fasilitas yang sudah ada sambil menunggu penyelesaian masalah lahan tersebut. Harapannya, jika persoalan lahan sudah tuntas, pengembangan infrastruktur bisa segera dilanjutkan dan wisata Batupapan dapat berkembang lebih baik lagi.”⁸²

Pernyataan yang sama dikatakan oleh bapak akib yang juga selaku tim pengelola Wisata Alam Batupapan bahwa:

“Kalau soal rencana, dari dulu kita sudah kepikiran. Cuma ya begitulah, masih nunggu kejelasan dari pemerintah soal lahan warga. Kita sih siap

⁸² Bambang, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

saja, tinggal tunggu sinyal hijau, baru kita bisa kembangkan tempat ini biar makin nyaman buat pengunjung.”⁸³

Berdasarkan penelitian yang di lakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelola wisata Batupapan memiliki visi pengembangan jangka panjang yang diarahkan pada peningkatan daya tarik melalui penambahan wahana baru. Namun, realisasi rencana tersebut masih terkendala oleh persoalan legalitas lahan yang belum terselesaikan oleh pihak pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek administratif dan kepemilikan lahan menjadi faktor krusial dalam pengembangan destinasi wisata. Sambil menunggu penyelesaian masalah tersebut, pengelola mengambil langkah strategis dengan tetap menjaga dan merawat fasilitas yang ada, sebagai bentuk upaya mempertahankan kualitas pelayanan kepada pengunjung. Pernyataan ini juga menggambarkan harapan bahwa setelah hambatan lahan teratasi, pembangunan dapat segera dilanjutkan agar wisata Batupapan mampu berkembang secara optimal.

C. Pembahasan

Pariwisata merupakan sektor yang mendapat perhatian serius dari pemerintah karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Kehadiran destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan, terutama dari mancanegara, diharapkan dapat menjadi sumber devisa bagi negara.⁸⁴ Selain meningkatkan penerimaan devisa, sektor pariwisata juga dipandang sebagai sektor potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja,

⁸³ Akib, “Tim Pengelola” Wawancara dilakukan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo pada tanggal 15 februari 2025

⁸⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

pengembangan usaha lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat.⁸⁵ Pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian menjadi dasar dilaksanakannya program pembangunan dan pengembangan objek wisata. Pembangunan fisik saja tidak cukup, diperlukan juga pengelolaan yang tepat agar objek wisata mampu menarik minat pengunjung. Untuk menciptakan industri pariwisata yang berkualitas dan berdampak positif terhadap perekonomian, dibutuhkan strategi khusus yang terarah.⁸⁶

Agar pengembangan pariwisata berjalan efektif dan berkelanjutan, perlu memperhatikan beberapa faktor penting seperti perencanaan yang matang, strategi yang sesuai dengan tujuan, peningkatan kualitas objek wisata, penyediaan fasilitas pendukung, serta optimalisasi layanan dan promosi. Salah satu wisata yang memerlukan upaya pelestarian dan keberlanjutan ialah Kampung Wisata Batupapan merupakan destinasi alam yang terletak di Kelurahan Padang Lambe, Kecamatan Wara Barat, sekitar 30 menit dari pusat Kota Palopo. Infrastruktur jalan yang baik memungkinkan wisatawan menggunakan berbagai jenis transportasi, mulai dari kendaraan roda dua, roda empat, hingga bus. Daya tarik utama tempat ini terletak pada kejernihan air, formasi batu besar, serta udara sejuk khas pegunungan. Kegiatan wisata seperti melintasi jembatan gantung, mendaki bukit perkebunan, dan bermain di pematang sawah menjadi pengalaman yang menonjol bagi pengunjung. Keindahan alam yang berpadu dengan hamparan sawah dan ladang milik warga turut menambah nilai estetis kawasan ini.

⁸⁵Pratama, Aryan Agus, et al. "Potret Pengelolaan Berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah." *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* 5.1 (2023): 39-46.

⁸⁶Fadhiil, Muhamad Fuad, and Fauzi Ramdhani Muchatar. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi pada Destinasi Wisata Ranca Upas, Ciwidey." *Jurnal Nasional Pariwisata* 14.1 (2024).

Fasilitas yang tersedia di Batupapan antara lain area parkir luas, gazebo, alat pembakaran, ban pelampung, serta stand makanan dan minuman. Suasana pedesaan yang asri dan keramahan penduduk lokal mendukung kenyamanan wisatawan. Selain murah dan mudah dijangkau, kampung wisata ini juga sering direkomendasikan oleh pengunjung sebelumnya. Oleh karena itu, Batupapan layak menjadi pilihan destinasi wisata alam yang edukatif sekaligus rekreatif bagi berbagai kalangan.

1. Pengelolaan Wisata Alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo

Pengelolaan pariwisata adalah upaya sistematis dalam mengatur dan mengembangkan sektor pariwisata agar memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Proses ini melibatkan perencanaan destinasi, pengendalian dampak negatif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan. Keberhasilan pengelolaan pariwisata sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku industri untuk menyusun kebijakan yang responsif terhadap perubahan global dan kebutuhan lokal.⁸⁷

Selain itu, pengelolaan pariwisata juga menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan operasional destinasi wisata. Pendekatan partisipatif ini diyakini mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap sumber daya pariwisata dan memastikan distribusi manfaat yang adil. Pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan akan membantu

⁸⁷Khakim, M. N. L., Putri, M. U. U., Suktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi pengelolaan pariwisata kampung heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15-22.

menjaga daya tarik wisata jangka panjang dan mendukung konservasi alam serta budaya.⁸⁸

Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah seperti panorama indah, keanekaragaman hayati, dan kekayaan budaya lokal yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Pengelolaan ini harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan, karena tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perencanaan yang terpadu dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, dengan fokus pada prinsip keberlanjutan, peningkatan kapasitas SDM lokal, serta penguatan infrastruktur pendukung. Indikator-indikator pengelolaan wisata alam mencakup berbagai aspek strategis yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal.

a. Daya Tarik Alam

Wisata Alam Batupapan di Kelurahan Padang Lambe memiliki daya tarik utama berupa aliran sungai berbatu yang jernih, dikelilingi hutan tropis dan pepohonan rindang yang menambah kesejukan. Suasana alami ini menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari ketenangan serta keindahan alam yang masih asri. Aktivitas seperti berenang, bermain ban pelampung, hingga bersantai di tepi sungai menjadi pilihan favorit pengunjung.

⁸⁸Cooper, Chris, et al. *Tourism: Principles and Practice*. 2nd ed., (Harlow: Longman, 2000).

Selain sungai, kehadiran menara pandang dan rumah-rumah kecil berbentuk segitiga menambah nilai estetika dan pengalaman visual wisatawan. Menara ini memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan dari ketinggian, terutama saat matahari terbit atau terbenam. Kombinasi antara elemen alam dan fasilitas sederhana menjadikan Batupapan sebagai destinasi yang cocok untuk liburan keluarga dengan biaya terjangkau.

Keberhasilan dalam menjaga dan mengembangkan daya tarik alam sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Di beberapa kawasan, kolaborasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelatihan ekowisata, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata. Dalam menjaga dan mengembangkan daya tarik alam Wisata Alam Batupapan di Kelurahan Padang Lambe telah melakukan berbagai upaya strategis. Salah satu upaya utama adalah pelestarian lingkungan melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta pengawasan terhadap aktivitas wisatawan yang berisiko merusak lingkungan. Selain itu, pengembangan daya tarik alam juga dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti jalur wisata yang mendukung serta fasilitas umum yang ramah lingkungan. guna mendukung kenyamanan pengunjung tanpa mengorbankan nilai-nilai ekologis yang ada.

Daya tarik alam sebagai elemen utama dalam pengembangan pariwisata memerlukan strategi pengelolaan yang terukur agar potensi alam tidak mengalami degradasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Agnes Caesarika GP di

Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, yang menekankan pentingnya pembatasan jumlah kunjungan dan perancangan tata kelola sesuai daya dukung kawasan. Oleh karena itu, pengelolaan daya tarik alam di Wisata Batupapan juga perlu memperhatikan kapasitas kawasan secara ekologis agar keberadaan sungai, pepohonan, dan panorama alam tetap dapat dijaga untuk jangka panjang.⁸⁹

b. Kelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan di kawasan wisata Batupapan menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan daya tarik alamnya. Upaya pelestarian dilakukan melalui pengelolaan sampah, penghijauan kembali area yang gundul, serta pembatasan aktivitas pengunjung agar tidak merusak ekosistem sekitar.

Keterlibatan masyarakat setempat dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan memperkuat keberhasilan pengelolaan yang berbasis gotong royong. Kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, dan penyediaan fasilitas ramah lingkungan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan pariwisata sebagai sarana pelestarian, bukan eksploitasi.

Pelestarian lingkungan merupakan prasyarat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, terutama pada destinasi berbasis alam. Dalam konteks ini, penelitian Raissa Batari S di Desa Wisata Candirejo menunjukkan bahwa lemahnya perhatian terhadap aspek pelestarian lingkungan dapat menghambat

⁸⁹Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

keberhasilan pengelolaan wisata.⁹⁰ Berbeda dengan temuan tersebut, pengelolaan di Wisata Batupapan menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dan pengelola dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan penghijauan dan pengendalian sampah, yang mendukung upaya konservasi dalam jangka panjang.

c. Aksesibilitas dan Infrastruktur

Aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai menjadi salah satu faktor penunjang utama dalam pengembangan wisata alam Batupapan. Jalan menuju lokasi sudah cukup baik dan dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, termasuk roda empat dan bus pariwisata, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

Fasilitas pendukung seperti lahan parkir, gazebo, toilet umum, serta tempat makan yang dikelola warga lokal turut menunjang kenyamanan pengunjung. Penyediaan ban pelampung, tempat duduk, serta area istirahat lainnya juga menunjukkan bahwa infrastruktur di tempat ini telah dirancang untuk mendukung aktivitas wisata yang aman dan menyenangkan.

Aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata. Hal ini didukung oleh penelitian Elly Revolina dkk.⁹¹ yang menyatakan bahwa atraksi, amenitas, dan aksesibilitas menjadi indikator utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan infrastruktur di Wisata Batupapan yang meliputi akses jalan, fasilitas parkir, gazebo, dan sarana pendukung lainnya

⁹⁰ Batari, Raissa. Pengelolaan Lingkungan di desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (GSTC). *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2018.

⁹¹Revolina, Elly. *Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang Kota Bengkulu Secara Berkelanjutan*. Diss. IPB University.

menunjukkan upaya pemenuhan standar tersebut demi menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan.

d. Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan di objek wisata Batupapan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti keindahan alam, kebersihan lingkungan, kenyamanan fasilitas, serta kemudahan akses. Kombinasi dari semua elemen ini menciptakan pengalaman berwisata yang menyenangkan, terutama untuk wisatawan keluarga.

Upaya peningkatan kualitas pelayanan, penambahan fasilitas pendukung, serta perhatian terhadap aspek kenyamanan dan keamanan menjadi indikator bahwa pengelolaan destinasi ini berjalan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan tingkat kepuasan yang tinggi, peluang kunjungan ulang maupun promosi dari mulut ke mulut akan semakin besar.

Kepuasan wisatawan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan destinasi wisata, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan, fasilitas, serta pengalaman wisata secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agnes Caesarika GP,⁹² yang menyebutkan bahwa strategi pengelolaan yang baik akan berdampak pada peningkatan kepuasan pengunjung. Dalam konteks Batupapan, kenyamanan akses, kebersihan lingkungan, serta fasilitas pendukung yang memadai menjadi faktor dominan yang mendukung tercapainya kepuasan wisatawan.

⁹²Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

e. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

Keberlanjutan sosial dan ekonomi dalam pengelolaan wisata Batupapan diwujudkan melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam pembangunan infrastruktur, sementara masyarakat turut ambil bagian dalam pengelolaan harian dan penyediaan jasa langsung kepada wisatawan.

Pembagian hasil retribusi yang adil, antara pemerintah daerah, kas kampung, dan pengelola lokal menciptakan sistem yang mendukung pemerataan manfaat ekonomi. Skema ini memperkuat ikatan sosial masyarakat dengan objek wisata, sekaligus menjamin bahwa pertumbuhan sektor pariwisata ikut mendorong kesejahteraan lokal secara langsung.

Keberlanjutan sosial dan ekonomi dalam pengelolaan pariwisata menuntut adanya sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal untuk menjamin distribusi manfaat yang adil. Penelitian Kadek Vito KAW⁹³ di Desa Wisata Penglipuran menekankan pentingnya prinsip Tri Hita Karana sebagai dasar keberlanjutan, terutama dalam menjalin hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sosial. Hal serupa juga diterapkan di Batupapan, di mana kolaborasi antara pihak terkait serta sistem pembagian hasil yang inklusif mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui aktivitas pariwisata.

f. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Pengelolaan wisata Batupapan mencerminkan upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan sederhana namun efektif. Penyediaan

⁹³Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA* 4.01 (2023): 67-74.

sarana kebersihan, pengaturan alur aktivitas pengunjung, serta penerapan operasional yang ramah lingkungan menjadi langkah awal yang penting.

Meskipun belum dilengkapi program edukasi lingkungan yang formal, pengelola tetap mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap alam. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik, sehingga wisatawan terdorong untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan, baik saat berwisata maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis merupakan bagian integral dari strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Dalam penelitian Luh Putu Sudini dan I Wayan Arthanaya,⁹⁴ ditegaskan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan sangat bergantung pada peran pengelola dalam menciptakan budaya sadar lingkungan. Pengelolaan di Batupapan, meskipun belum menerapkan program formal, telah mengadopsi langkah-langkah praktis seperti penyediaan fasilitas kebersihan dan pendekatan persuasif kepada pengunjung, yang mencerminkan bentuk edukasi informal yang berkelanjutan.

g. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam pengelolaan wisata Batupapan. Pengelola berupaya menciptakan suasana yang bersih, tertib, dan ramah dengan menyediakan fasilitas dasar seperti tempat sampah, tempat duduk, serta pengawasan di area-area ramai.

⁹⁴Sudini, Luh Putu, and I. Wayan Arthanaya. "Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup." *Jurnal Ilmu Hukum* 18.1 (2022): 65-76.

Upaya tersebut memberikan rasa aman bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan kenyamanan dalam menikmati suasana alam. Kedisiplinan pengelola dalam menjaga kebersihan dan ketertiban area wisata mencerminkan komitmen terhadap kualitas pelayanan yang baik dan membangun kepercayaan wisatawan terhadap destinasi ini.

Aspek keamanan dan kenyamanan pengunjung menjadi prioritas dalam pengelolaan kawasan wisata guna menciptakan pengalaman berwisata yang positif dan berkesan. Penekanan pada kenyamanan sosial dan fisik juga tercermin dalam penelitian Kadek Vito KAW,⁹⁵ yang mengaitkan keberlanjutan dengan harmonisasi antara pengunjung dan lingkungan. Di Batupapan, penerapan standar kebersihan, pengawasan lapangan, serta penyediaan fasilitas dasar merupakan langkah nyata dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi wisatawan, yang secara tidak langsung juga memperkuat daya tarik destinasi.

Meskipun pengelolaan wisata alam Batupapan di Kelurahan Padang Lambe telah menunjukkan berbagai indikasi praktik yang mengarah pada keberhasilan, seperti kebersihan yang relatif terjaga, aksesibilitas yang memadai, serta keterlibatan masyarakat dalam operasional, namun masih terdapat sejumlah aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam kenyataan di lapangan, pengelolaan belum sepenuhnya menerapkan prinsip daya dukung kawasan (*carrying capacity*) secara sistematis, terutama saat kunjungan membludak di akhir pekan atau hari libur. Padahal, teori pengelolaan ekowisata berkelanjutan menekankan pentingnya pembatasan jumlah pengunjung dan perlunya sistem rotasi atau zonasi aktivitas

⁹⁵Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA* 4.01 (2023): 67-74.

wisata untuk menghindari tekanan berlebih terhadap ekosistem.⁹⁶ Dengan demikian, meskipun sebagian indikator pengelolaan menunjukkan arah yang baik, intervensi yang lebih ketat dan terukur masih diperlukan agar keberlanjutan lingkungan tetap terjaga.

Adapun teori *Ecotourism Principles* dari *The International Ecotourism Society* (TIES) menyoroti bahwa keberhasilan pengelolaan wisata alam tidak hanya diukur dari partisipasi masyarakat dan kenyamanan fasilitas, tetapi juga dari keberadaan program edukasi lingkungan yang berkelanjutan.⁹⁷ Jika dibandingkan dengan kondisi di Batupapan, pendekatan edukasi lingkungan masih bersifat spontan dan belum dilakukan dalam bentuk program reguler. Menurut TIES, edukasi adalah elemen penting untuk membentuk perilaku wisatawan dan masyarakat agar mendukung konservasi jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun terdapat capaian yang dapat diapresiasi dalam pengelolaan Batupapan, perlu penguatan pada aspek pendidikan lingkungan dan regulasi aktivitas wisata untuk mencapai standar pengelolaan yang ideal menurut prinsip-prinsip ekowisata

2. Pengelolaan Wisata Alam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.

Pelestarian adalah upaya atau proses mempertahankan suatu kondisi agar tetap terjaga seperti keadaan aslinya dan mencegah kerusakan atau perubahan yang signifikan. Pelestarian meliputi langkah-langkah yang diambil untuk menjaga

⁹⁶ Fandeli, Chafid, and Mukhlison. *Pengembangan Ekowisata: Potensi dan Konsep*. (Yogyakarta, 2000)

⁹⁷ Cooper, Chris, et al. *Tourism: Principles and Practice*. 4th ed., (Pearson Education, 2008).

kelangsungan suatu objek, lingkungan, atau budaya agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.⁹⁸

Pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan kawasan wisata dan perlindungan ekosistem. Strategi pengelolaan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan kelestarian fungsi ekosistem, keaslian objek daya tarik wisata alam, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Upaya pelestarian lingkungan dalam pengelolaan wisata alam juga diwujudkan melalui penerapan standar nasional, yang menekankan perlunya kelestarian ekosistem, perlindungan objek wisata, keselamatan dan kenyamanan pengunjung, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat.⁹⁹ Dengan demikian, pengelolaan wisata alam yang berorientasi pada pelestarian tidak hanya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat citra destinasi sebagai kawasan yang peduli lingkungan.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Padang Lambe berperan dalam pelestarian lingkungan, misalnya dengan menyediakan gazebo. Pengelolaan wisata alam dianggap penting karena berdampak langsung pada pengalaman pengunjung, termasuk adanya biaya yang perlu disiapkan seperti untuk makanan, minuman, dan kebersihan. Meskipun pengelolaan wisata cukup beragam, upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan masih terbatas. Upaya pelestarian memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

⁹⁸ Widjaja, H. *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara, (1989).

⁹⁹ Simatupang, Lisa Fitriyani, Ridwan Manda Putra, and Viktor Amrifo. "Strategi pengelolaan wisata alam berkelanjutan Sungai Gagak di Kabupaten Kampar." *Jurnal Zona 7.2* (2023): 132-142.

a. Pengelolaan SDM secara Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya manusia secara berkelanjutan di Kelurahan Padang Lambe merupakan bagian penting dari upaya pelestarian wisata alam. Fokus utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa terdapat tiga pendekatan utama yang diterapkan mencakup konservasi keanekaragaman hayati, penghijauan di lahan rusak melalui reboisasi, serta pengaturan pemanfaatan lahan yang ketat agar tidak menimbulkan degradasi ekologis. Ketiganya menjadi strategi mendasar dalam menjamin keberlanjutan kawasan wisata alam bagi generasi mendatang.

Komitmen terhadap pengelolaan berkelanjutan ini juga ditunjukkan melalui upaya pembatasan aktivitas wisata agar tidak merusak habitat flora dan fauna, serta melalui penerapan sistem zonasi yang membedakan antara area konservasi dan area pembangunan fasilitas. Hal ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya menjaga daya dukung lingkungan untuk memastikan bahwa wisata yang berkembang tidak mengorbankan nilai ekologis kawasan.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Agnes Caesarika GP di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat serta pengelolaan berkelanjutan untuk menghindari beban kunjungan yang melebihi daya dukung. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang memperhatikan konservasi dan

keberlanjutan dapat mendorong pertumbuhan wisata yang inklusif dan bertanggung jawab secara ekologis.¹⁰⁰

b. Edukasi dan Pelibatan Masyarakat Lokal

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Kelurahan Padang Lambe dilakukan melalui pendekatan edukatif untuk menciptakan kesadaran kolektif dan partisipasi aktif. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara bijak dan ramah lingkungan. Masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, melainkan pelaku langsung dalam menjaga kebersihan, meningkatkan layanan wisata, dan melestarikan budaya lokal.

Namun demikian, distribusi program edukasi belum sepenuhnya merata. Masih terdapat kelompok masyarakat yang belum tersentuh pelatihan secara formal. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya sistem pelatihan terpadu yang melibatkan berbagai elemen, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, untuk menjamin akses pengetahuan yang adil dan berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Raissa Batari S di Desa Wisata Candirejo, Borobudur, yang menggarisbawahi bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya edukasi lingkungan menjadi hambatan besar dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi berbasis komunitas

¹⁰⁰Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

perlu diperluas sebagai pilar utama dalam membangun destinasi wisata yang partisipatif dan bertanggung jawab¹⁰¹.

c. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di Kelurahan Padang Lambe diarahkan untuk mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui promosi berbasis digital dan aktivitas berbasis alam seperti edukasi lingkungan dan pelibatan warga dalam operasional wisata, konsep ekowisata diperkuat sebagai sarana untuk menjaga keasrian lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Strategi promosi dilakukan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk menjangkau wisatawan secara luas, sambil menyisipkan pesan-pesan konservasi. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu atau pelaku usaha juga menjadi bentuk pemberdayaan yang mendukung pengelolaan wisata yang adil dan berkelanjutan.

Konsep ini konsisten dengan prinsip Tri Hita Karana yang menjadi dasar dalam penelitian Kadek Vito KAW di Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali. Pendekatan tersebut menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan nilai spiritual. Maka dari itu, pengembangan ekowisata di Batupapan yang berbasis konservasi, edukasi, dan keterlibatan masyarakat mencerminkan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan secara komprehensif.¹⁰²

¹⁰¹ Batari, Raissa. Pengelolaan Lingkungan di desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (GSTC). *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2018.

¹⁰²Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA 4.01* (2023): 67-74.

d. Pengendalian Dampak Lingkungan dan Wisatawan

Pengendalian terhadap dampak lingkungan dan perilaku wisatawan menjadi aspek krusial dalam mempertahankan kualitas kawasan wisata di Kelurahan Padang Lambe. Langkah-langkah yang diambil berupa regulasi sederhana seperti larangan membuang sampah sembarangan, pelestarian area alami, serta penempatan petugas pengawas lapangan, merupakan bagian dari upaya menciptakan ekosistem wisata yang aman, bersih, dan berkelanjutan.

Penerapan kebijakan tersebut tidak hanya melibatkan pemangku kepentingan, tetapi juga mendidik pengunjung untuk menghargai dan menjaga lingkungan wisata. Pengawasan langsung oleh petugas juga memungkinkan interaksi positif dengan wisatawan, sekaligus memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya etika wisata.

Pendekatan ini sesuai dengan temuan Luh Putu Sudini dan Wayan Arthanaya, yang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata perlu dibarengi dengan pelestarian fungsi lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan dampak wisata di Batupapan menunjukkan praktik konservasi yang terukur dan selaras dengan tujuan pembangunan wisata yang berkelanjutan.¹⁰³

e. Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Pengembangan infrastruktur di kawasan wisata alam Padang Lambe diarahkan untuk mendukung keberlanjutan melalui penggunaan material alami dan desain yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pemilihan bahan bangunan

¹⁰³Sudini, Luh Putu, and I. Wayan Arthanaya. "Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup." *Jurnal Ilmu Hukum* 18.1 (2022): 65-76.

seperti kayu dan bambu untuk gazebo, tempat istirahat, dan fasilitas lainnya mencerminkan pendekatan yang memperhatikan keasrian serta estetika alam.

Upaya ini menunjukkan bahwa pengelola kawasan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga integritas lanskap alam melalui infrastruktur yang adaptif dan minim dampak lingkungan. Namun, pengembangan lanjutan masih diperlukan, seperti penerapan teknologi hijau dan energi terbarukan agar kawasan wisata dapat memenuhi standar pembangunan berkelanjutan secara lebih menyeluruh.

Penelitian Ellya Revolina dkk. di kawasan Pantai Panjang, Kota Bengkulu, mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya penyesuaian pembangunan infrastruktur terhadap prinsip konservasi lingkungan. Oleh karena itu, inisiatif yang dilakukan di Padang Lambe dapat menjadi contoh praktik awal yang baik, yang perlu diperluas untuk memenuhi kategori infrastruktur hijau secara utuh.¹⁰⁴

Meskipun pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe telah mencerminkan berbagai praktik pelestarian, seperti pelibatan masyarakat dan penggunaan material ramah lingkungan, namun bentuk pengelolaannya masih belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip pengelolaan wisata berkelanjutan. Mereka menekankan penting adanya sistem kelembagaan yang kuat, regulasi daya dukung kawasan, serta rencana jangka panjang berbasis konservasi dalam setiap pengembangan wisata alam. Saat ini, meski terdapat zonasi area konservasi dan pembangunan, belum ada mekanisme formal yang mengatur batas kunjungan

¹⁰⁴Revolina, Ellya. *Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang Kota Bengkulu Secara Berkelanjutan*. Diss. IPB University.

wisatawan maupun sistem monitoring dampak lingkungan secara terstruktur. Dengan demikian, kekuatan utama pengelolaan ada pada keterlibatan lokal, sementara kelemahannya terletak pada belum adanya integrasi antara aspek konservasi ekologis dan perencanaan berbasis data.

Pada aspek edukasi dan pemberdayaan masyarakat, kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi kebersihan dan gotong royong rutin mencerminkan adanya upaya informal yang cukup berarti. Namun, pendekatan ini kurang sejalan dengan panduan pengelolaan ekowisata yang diuraikan oleh Sunaryo, yang menyatakan bahwa edukasi dalam konteks pariwisata berkelanjutan harus bersifat sistemik, terencana, dan berkelanjutan, agar mendorong perubahan perilaku secara luas.¹⁰⁵ Selain itu, edukasi formal juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lokal dan ilmu konservasi modern. Oleh karena itu, upaya yang telah berjalan baik di Padang Lambe perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pelatihan terpadu, dan penyusunan modul pendidikan wisata alam berbasis komunitas sebagaimana dianjurkan dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan.

3. Pengelolaan Wisata Alam dalam Upaya Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.

Keberlanjutan adalah konsep yang mencakup pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini melibatkan keseimbangan antara tiga pilar utama ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlanjutan bertujuan untuk menjaga

¹⁰⁵Sunaryo. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Gava Media, 2013).

kesejahteraan manusia, melestarikan lingkungan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁰⁶

Pengelolaan pada suatu objek wisata sangat penting untuk dilakukan karena merupakan suatu tahapan perubahan menuju keadaan atau kondisi yang diterapkan. Tanpa adanya pengelolaan dalam objek wisata maka tidak akan ada perkembangan dan perubahan yang terjadi. Dengan adanya pengelolaan objek wisata yang baik, maka sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja serta usaha dan dapat menjadi penggerak perekonomian bagi daerah maupun negara. Oleh karena itu sektor pariwisata harus dikelola oleh orang-orang yang ahli dalam kepariwisataan, sehingga para ahli dapat menggali potensi objek wisata dan dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan keuntungan pendapatan baik bagi daerah maupun negara.¹⁰⁷

Keberlanjutan pariwisata di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, dijadikan sebagai landasan utama dalam mengembangkan potensi wisata alam. Pengembangan ini membuka berbagai peluang, tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi masyarakat lokal serta pengunjung baik dari dalam kota maupun luar daerah. Beberapa indikator yang menunjukkan upaya keberlanjutan dalam pengelolaan wisata alam meliputi:

a. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, menjadi dimensi penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata alam,

¹⁰⁶ Wiguna, Gufon. Rekonstruksi Regulasi Insolvensi Dalam Ketentuan Kepailitan Guna Mewujudkan Keberlangsungan Usaha Berbasis Nilai Keadilan Pancasila. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

¹⁰⁷Yoeti Oka A, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2006), 15

khususnya di sekitar Permandian Alam Batupapan. Kehadiran objek wisata ini telah menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat, termasuk usaha warung makan, jasa parkir, penyewaan pelampung, serta perdagangan produk lokal seperti makanan ringan, souvenir, dan minuman tradisional. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat, di mana warga lokal tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam ekosistem wisata. Strategi utama dalam memastikan keberlanjutan ekonomi adalah dengan peningkatan kualitas layanan dan inovasi fasilitas agar kunjungan wisatawan tetap stabil.

Masyarakat juga memiliki kepedulian tinggi terhadap kebersihan dan keberlangsungan fasilitas wisata. Kegiatan gotong royong dan perbaikan sarana dilakukan secara swadaya demi memastikan kenyamanan pengunjung tetap terjaga. Hal ini mencerminkan integrasi antara kegiatan ekonomi dan nilai sosial kemasyarakatan yang saling menopang.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Agnes Caesarika GP dalam penelitiannya di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan dan pembatasan daya dukung wisata agar manfaat ekonominya dapat berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa perencanaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif, pariwisata cenderung menciptakan tekanan lingkungan dan ketimpangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, peran warga di Kelurahan Padang Lambe yang aktif dalam inovasi, pelayanan,

dan pelestarian lingkungan memperlihatkan adanya integrasi prinsip ekonomi berkelanjutan dalam praktik nyata.¹⁰⁸

b. Aspek Sosial

Pengembangan wisata di Kelurahan Padang Lambe juga membawa dampak signifikan dalam ranah sosial. Aktivitas pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi turut memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kegiatan seperti gotong royong, penjagaan kebersihan, pelayanan terhadap wisatawan, dan pelestarian fasilitas telah menjadi bagian dari rutinitas kolektif warga. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah membentuk sistem sosial yang partisipatif dan adaptif terhadap perubahan sosial akibat pariwisata. Tokoh masyarakat dan pemuda dilibatkan secara aktif dalam kegiatan operasional kawasan wisata, mulai dari pengawasan, edukasi, hingga sosialisasi aturan penggunaan ruang wisata.

Keterlibatan aktif kelompok masyarakat tersebut menjadi cerminan dari pendekatan pembangunan berkelanjutan berbasis sosial. Nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan semangat menjaga warisan lokal tetap dijaga melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Proses edukasi informal yang berlangsung melalui kegiatan gotong royong dan pengawasan juga menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya berorientasi pada fisik atau ekonomi semata, melainkan menjadi media transformasi sosial yang membangun kesadaran warga.

¹⁰⁸Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

Kondisi sosial ini menguatkan temuan Kadek Vito KAW dalam penelitiannya di Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali, yang menekankan pentingnya prinsip Tri Hita Karana dalam mengharmoniskan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci dalam menciptakan keberlanjutan sosial di sektor pariwisata. Apa yang dilakukan oleh masyarakat di Padang Lambe merupakan refleksi konkret dari prinsip tersebut, yaitu penguatan peran sosial masyarakat untuk menciptakan harmoni antara perkembangan wisata dan pelestarian nilai-nilai lokal.¹⁰⁹

c. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan menjadi fokus penting dalam pengembangan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, mengingat daya tarik utama kawasan ini terletak pada kondisi alam yang bersih dan lestari. Permandian Alam Batupapan yang menjadi pusat kegiatan wisata harus dijaga kualitas lingkungannya agar tetap memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Pengelola telah menyediakan tempat sampah di titik strategis dan menugaskan petugas kebersihan untuk melakukan pembersihan secara berkala, khususnya di area peristirahatan dan tempat makan.

Selain itu, pembersihan kawasan dilakukan sebelum dan sesudah kunjungan wisatawan, dengan melibatkan pedagang dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan telah dilakukan secara kolektif, bukan hanya bergantung pada petugas formal. Sistem pengelolaan yang

¹⁰⁹Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA* 4.01 (2023): 67-74.

terkoordinasi ini menciptakan lingkungan yang tertata, mengurangi risiko pencemaran, dan memastikan ekosistem tetap sehat dalam jangka panjang.

Praktik ini berkaitan dengan hasil penelitian Raissa Batari S di Desa Wisata Candirejo, Borobudur, yang menyatakan bahwa pelestarian lingkungan harus menjadi indikator utama dalam pengelolaan pariwisata. Meskipun Candirejo masih menghadapi tantangan dalam hal partisipasi masyarakat dan kesadaran lingkungan, penelitian tersebut menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mengurangi beban lingkungan dari aktivitas wisata. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan di Padang Lambe yang bersifat aktif dan berbasis masyarakat memberikan contoh bahwa keterlibatan lokal sangat penting dalam mewujudkan pariwisata yang berwawasan lingkungan.¹¹⁰

d. Aspek Ekologi

Aspek ekologi menjadi perhatian khusus dalam pengelolaan wisata di Kelurahan Padang Lambe, mengingat kawasan Permandian Alam Batupapan berada di antara lanskap alami yang mencakup sungai, hutan kecil, dan vegetasi lokal. Ekosistem ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam, seperti kualitas udara, air, dan kestabilan tanah. Namun, pembangunan infrastruktur wisata seperti gazebo telah menyebabkan pengurangan vegetasi di beberapa area. Menanggapi hal ini, bahwa pihak pengelola telah melakukan penanaman kembali pohon di area gundul sebagai langkah mitigasi untuk menjaga keseimbangan ekologis.

¹¹⁰ Batari, Raissa. Pengelolaan Lingkungan di desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (GSTC). *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2018.

Selain itu, pembersihan rutin sungai dan penyuluhan kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan terus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan fisik pada lanskap, pengelola tetap menjaga prinsip konservasi dengan melakukan rehabilitasi ekologis yang terukur. Kondisi udara yang masih sejuk dan kualitas air yang jernih merupakan indikasi bahwa fungsi ekologis kawasan masih terjaga dengan baik.

Pendekatan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Luh Putu Sudini dan Wayan Arthanaya, yang menegaskan pentingnya pelestarian fungsi lingkungan dalam setiap proses pembangunan pariwisata. Menurut penelitian tersebut, keberhasilan pariwisata alam sangat bergantung pada koordinasi pengelolaan yang berkelanjutan serta perlindungan terhadap ekosistem lokal. Oleh karena itu, langkah rehabilitasi vegetasi dan edukasi lingkungan yang diterapkan di Padang Lambe mencerminkan praktik pengelolaan ekowisata yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.¹¹¹

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di Kelurahan Padang Lambe menunjukkan upaya yang cukup progresif dalam pelibatan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Namun, jika ditinjau dari perspektif teori pembangunan berkelanjutan,¹¹² terlihat bahwa aspek perencanaan jangka panjang dan penguatan kelembagaan lokal masih belum maksimal. Slamet menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan memerlukan sinergi antara dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi dengan dukungan sistem kelembagaan yang kuat serta kebijakan

¹¹¹Sudini, Luh Putu, and I. Wayan Arthanaya. "Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup." *Jurnal Ilmu Hukum* 18.1 (2022): 65-76.

¹¹²Slamet, Margono. *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep, Indikator dan Implementasi*. (IPB Press, 2014)

yang partisipatif. Di Padang Lambe, meskipun terdapat kolaborasi antarwarga dan upaya swadaya, belum ada struktur kelembagaan resmi atau regulasi tertulis yang mengatur batasan aktivitas wisata atau arah pengembangan destinasi, sehingga keberlanjutannya masih sangat tergantung pada inisiatif warga. Oleh karena itu, penting bagi pihak pemerintah daerah untuk menyusun kerangka kelembagaan yang jelas agar praktik baik yang telah ada dapat terus berlanjut dan berkembang secara sistematis.

4. Permasalahan dan Tantangan dalam Menghadapi Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan Wisata Alam di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo.

Tantangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap proses pencapaian tujuan, terutama dalam konteks pelestarian dan keberlanjutan pariwisata alam. Berbagai kendala yang muncul tidak hanya mempengaruhi upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga berdampak pada minat kunjungan wisatawan yang cenderung menurun. Oleh karena itu, memahami sumber tantangan tersebut menjadi sangat penting agar strategi pengelolaan wisata alam dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dalam pengelolaan wisata alam, tidak hanya faktor alam yang menjadi perhatian, melainkan juga aspek administratif dan sosial yang turut menentukan keberhasilan pengembangan destinasi. Pengelola wisata dan pemerintah setempat harus bekerja sama mengatasi hambatan tersebut agar tujuan jangka panjang dapat tercapai. Kesadaran akan adanya berbagai kendala ini dapat membantu menciptakan solusi yang tepat dan adaptif.

Lebih jauh, penting untuk melihat bagaimana pengelola wisata alam merespon tantangan tersebut dengan berbagai strategi adaptasi agar pelayanan kepada pengunjung tetap terjaga. Upaya ini menjadi kunci agar wisata alam tetap menarik dan mampu bertahan dalam jangka waktu panjang, meskipun menghadapi berbagai masalah yang belum sepenuhnya teratasi.

Tantangan menjadi faktor utama yang menghambat pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, yang pada akhirnya turut menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Penelitian mengungkapkan bahwa kendala ini tidak hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga oleh pengelola wisata setempat yang menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan terbesar adalah persoalan legalitas dan kepemilikan lahan yang belum terselesaikan, yang menghambat rencana pengembangan wisata Batupapan, terutama dalam penambahan wahana baru untuk meningkatkan daya tarik wisata. Masalah administratif ini menjadi penghalang signifikan bagi pelaksanaan program pengembangan jangka panjang yang telah direncanakan oleh pengelola.

Sebagai langkah antisipasi, pengelola wisata tetap fokus pada pemeliharaan dan perawatan fasilitas yang sudah ada agar kualitas pelayanan kepada pengunjung tetap terjaga. Harapan besar mereka adalah setelah persoalan lahan terselesaikan, pengembangan destinasi wisata dapat dilanjutkan dan potensi Batupapan dapat berkembang secara maksimal, sehingga wisata alam ini dapat lebih berkelanjutan dan diminati pengunjung.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Agnes Caesarika GP di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron menunjukkan bahwa daya dukung wisata harus diperhatikan secara ketat untuk mencegah overkapasitas yang dapat merusak ekosistem.¹¹³ Hal ini mendukung pentingnya pembatasan dan perancangan tata kelola yang jelas, sebagaimana juga diperlukan di Batupapan agar pengembangan tidak terganggu oleh permasalahan legalitas lahan dan tetap menjaga kualitas wisata.

Penelitian Raissa Batari menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan di Desa Wisata Candirejo dan Pantai Panjang masih kurang optimal, yang menjadi faktor utama keberlanjutan destinasi wisata; hal ini relevan dengan kondisi Batupapan, di mana pengelola perlu memperkuat partisipasi masyarakat dan kapasitas pengelolaan sumber daya agar wisata berkembang secara ekonomi sekaligus lestari secara lingkungan.¹¹⁴ Selain itu, penelitian Kadek Vito KAW dan Luh Putu Sudini menekankan pentingnya integrasi aspek fisik, sosial, budaya, dan lingkungan dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti yang diterapkan di Desa Wisata Adat Penglipuran, yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan Batupapan dengan mengedepankan harmoni antara manusia, budaya, dan alam.¹¹⁵ Dengan pendekatan manajemen yang komprehensif dan

¹¹³Agnes Caesarika Githanto Putri, Agnes Caesarika Githanto Putri, Muhamad Muhamad Muhamad Muhamad, and Cafid Fandeli Cafid Fandeli. "Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11.1 (2021): 51-65.

¹¹⁴Batari, Raissa. Pengelolaan Lingkungan di desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (GSTC). *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2018.

¹¹⁵Wijaya, Kadek Vito Krisna Ary, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, and Bayu Teguh Ujianto. "Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali." *Prosiding SEMSINA* 4.01 (2023): 67-74.

sinergi lintas sektor, Batupapan memiliki potensi menjadi destinasi wisata berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Melihat berbagai tantangan yang ada, sinergi kuat antara pemerintah dan pengelola wisata sangat diperlukan untuk mempercepat penyelesaian masalah legalitas lahan, yang menjadi kunci utama agar pengembangan wisata dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Selain itu, penguatan kapasitas pengelola dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar juga penting demi menjaga keberlanjutan wisata alam. Disarankan pula penerapan manajemen pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, sehingga wisata alam Batupapan memiliki peluang menjadi destinasi unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian lokal sekaligus melestarikan alam dan budaya. Terakhir, evaluasi dan monitoring berkala dari pengelola dan pemerintah sangat dibutuhkan agar strategi dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan terkini, sehingga berbagai tantangan dapat diantisipasi lebih dini dan wisata alam tetap menarik dalam jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengelolaan wisata alam pada upaya pelestarian dan keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan kawasan wisata dan pelestarian lingkungan melalui strategi berkelanjutan, seperti pengelolaan SDM, edukasi dan pelibatan masyarakat, pengembangan ekowisata, pengendalian dampak lingkungan, serta pembangunan infrastruktur ramah lingkungan. Meskipun sudah ada upaya positif, masih diperlukan peningkatan edukasi, inovasi, dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat agar tujuan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan
2. Pengelolaan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, menempatkan prinsip keberlanjutan sebagai landasan utama dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan ekologi secara terpadu. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, inovasi pengelolaan, serta upaya pelestarian lingkungan dan ekosistem, pengembangan wisata alam di kawasan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjaga kelestarian alam sebagai daya tarik utama. Kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah

menjadi kunci agar potensi wisata dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang, sehingga tercipta pariwisata yang benar-benar berkelanjutan.

3. Permasalahan utama dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, Kota Palopo, terletak pada kendala legalitas lahan yang belum terselesaikan, lemahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan kapasitas pengelolaan destinasi. Tantangan ini berdampak pada terhambatnya pengembangan fasilitas dan penurunan minat kunjungan wisatawan, sehingga mengancam keberlanjutan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah administratif, memperkuat kapasitas pengelolaan, serta menerapkan manajemen pariwisata berkelanjutan yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengelolaan wisata alam pada upaya pelestarian dan keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait serta untuk penelitian selanjutnya.

1. Masyarakat dan seluruh pengunjung diharapkan agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan Objek Wisata Alam Batupapan.
2. Sarana dan fasilitas di Objek Wisata Alam Batupapan harus senantiasa dipelihara dengan maksimal. Untuk itu, perlu disampaikan himbauan secara

berkala tentang pentingnya menjaga kebersihan, agar setiap pengunjung terdorong membuang sampah pada tempatnya.

3. Demi kelestarian dan keberlanjutan sektor pariwisata lokal, hendaknya pemerintah dan masyarakat bekerjasama untuk merawat, memberdayakan, dan memajukan destinasi wisata.
4. Untuk mendukung pelestarian dan keberlanjutan wisata alam di Kelurahan Padang Lambe, diharapkan agar seluruh pihak yang terlibat, baik pemerintah, masyarakat, maupun pengelola wisata, bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang ada. Solusi utama yang dapat dilakukan adalah mempercepat penyelesaian legalitas lahan melalui koordinasi lintas instansi agar pengembangan infrastruktur wisata dapat dilakukan secara sah dan terencana.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian ini bisa lebih dikembangkan lagi dan juga dapat menggunakan cara analisis data yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, Kitab. az-Zuhd, Juz 4, No. 2324, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), h. 142.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agnes Caesarika Githanto Putri, A. C. G. P., Muhamad Muhamad, M. M., & Cafid Fandeli, C. F. (2021). Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 11(1), 51-65.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
- Ananto, J. (2005). *Pariwisata dan Pengembangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Andriani, D. M., & Sunarta, I. N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN, 2338, 8811.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aninda, P. S., & Sazali, H. (2024). Brand Image Pemkab Simalungun dalam Merekonstruksi Objek Wisata Umbul Mabar. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1791-1798.
- Astono, A. D. (2021). *Metodologi Penelitian Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* Buku Ajar Perkuliahan. Cahya Ghani Recovery.
- Batari, R. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Berdasarkan Indikator Pelestarian Lingkungan Global Sustainable Tourism Council (Gstc)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Erwin, e. (2013). *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71-88.
- Harahap, R. (2016). *Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Hermawan, D. (2020). Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 16(1), hal. 42-55.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hestanto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pariwisata" (On-line)
<https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Hutasoit, N., Harlen, H., & Harahap, A. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013 (Doctoral dissertation, Riau University).
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Republik Indonesia.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- Istianah, I. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 562-563
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Marhesa, R. H., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2022). Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. *J. Tata Kota Dan Drh*, 14, 25-34.

- Medida, V. A., & Purnomo, A. (2021). Willingness to pay pengunjung wisatawan Andeman Boonpring dalam upaya pelestarian lingkungan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 226-235.
- Megasari, M. (2020). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu Utara. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 3(1).
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 22(1), 65-74.
- Muhajir, M. N. A., & Al Hasan, F. A. (2021). The development of halal tourism destinations in Indonesia: Potentials, opportunities and challenges. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2).
- Nugroho, I.(2017) *Ekowisata: Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Puteri, M. A. N. (2022). Pengaruh Penilaian Kesehatan Keuangan, Regulasi Pemerintah, Perilaku Pekerja, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Keberlanjutan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Bantul (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Putri, R. O. (2021). Analisis semiotika pada tradisi Sosondong: Studi di Kampung Mulyana Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26-37.
- Revolina, E. Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang Kota Bengkulu Secara Berkelanjutan (Doctoral dissertation, IPB University).
- Santoso, M. A. (2011). Kajian Tentang Manfaat Penelitian Hukum Bagi Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmiah Hukum "YURISKA"*, 3(01).
- Setiawan, R.(2019).Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 12(3),hal. 90-102.)
- Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65-76.
- Sukardi, H. M. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Syukri, M.(2021) *Konservasi Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 45(2), hal. 120-135.

- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Widjaja, H. (1989). *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara,
- Wiguna, G. (2024). *Rekonstruksi Regulasi Insolvensi Dalam Ketentuan Kepailitan Guna Mewujudkan Keberlangsungan Usaha Berbasis Nilai Keadilan Pancasila* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Wijaya, A.(2022), *Infrastruktur Ramah Lingkungan untuk Wisata Berkelanjutan*. *Jurnal Teknologi Hijau*, 11(2), hal. 88-96
- Wijaya, K. V. K. A., Sari, K. A. L. H., & Ujianto, B. T. (2023). Strategi Keberlanjutan Pada Desa Wisata Adat Penglipuran, Bali. *Prosiding SEMSINA*, 4(01), 67-74.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. Afwan sebelumnya mengganggu waktunya perkenalkan nama saya Debi agistishya mahasiswa dari kampus UIN PALOPO dengan prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Tujuan saya datang kesini dengan maksud ingin wawancara kepada bapak/ibu mengenai tentang Pengelolaan wisata alam dalam upaya pelestarian dan juga keberlanjutan wisata.

PEDOMAN WAWANCARA

I. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data yang baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik tentang “Analisis Pengelolaan Wisata Alam pada Upaya Pelestarian dan Keberlanjutan di Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo”

II. Pertanyaan panduan :

A. Identitas responden/informan :

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat :

B. Daftar pertanyaan :

1. Pengelolaan wisata
 - a. Apa yang membuat anda tertarik untuk berkunjung ke wisata Batupapan ini?
 - b. Apakah anda merasa puas dengan fasilitas yang ada di kawasan wisata ini?
 - c. Apa saja langkah nyata yang telah dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan di objek wisata ini?
 - d. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan di Permandian Alam Batupapan?
 - e. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata ini, dan bagaimana pembagian tanggung jawab serta keuangan diatur di antara mereka?
 - f. Apa peran pengelola wisata dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung?
 - g. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan wisata ini?
2. Upaya Pelestarian
 - a. Apakah pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan penting menurut Anda, dan apakah sudah dilakukan upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati, melakukan penghijauan, serta mengatur pemanfaatan lahan agar tetap ramah lingkungan?
 - b. Apakah masyarakat lokal diberikan edukasi khusus tentang pengelolaan wisata?

- c. Bagaimana upaya promosi yang dilakukan agar ekowisata di kawasan ini lebih dikenal oleh wisatawan?
- d. Bagaimana cara pengelola mengontrol dampak aktivitas wisata terhadap lingkungan?
- e. Apakah ada contoh spesifik infrastruktur ramah lingkungan yang sudah diterapkan di kawasan ini?

3. Upaya Keberlanjutan

- a. Apa upaya yang dilakukan masyarakat agar pengelolaan pariwisata tetap berkelanjutan secara ekonomi?
- b. Bagaimana peran masyarakat atau pemuda dalam menjaga keamanan dan ketertiban di kawasan ini?
- c. Bagaimana pengelolaan sampah dan limbah dilakukan untuk menjaga kebersihan di kawasan wisata ini?
- d. Bagaimana kondisi lingkungan alami (air, vegetasi, udara) sejak kawasan ini menjadi destinasi wisata?



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmpptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmpptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0255/IP/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **DEBI AGISTISHYA**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Padang Lambe, Kec. Wara Barat Kota Palopo**
Pekerjaan : **Mahasiswi**
NIM : **2004030192**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**ANALISIS PENGELOLAAN WISATA ALAM PADA UPAYA PELESTARIAN DAN KEBERLANJUTAN DI
KELURAHAN PADANG LAMBE KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : **Permandian Alam Batupapan Kelurahan Padang Lambe Kota Palopo**
Lamanya Penelitian : **3 Maret 2025 s.d. 3 Juni 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 3 Maret 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



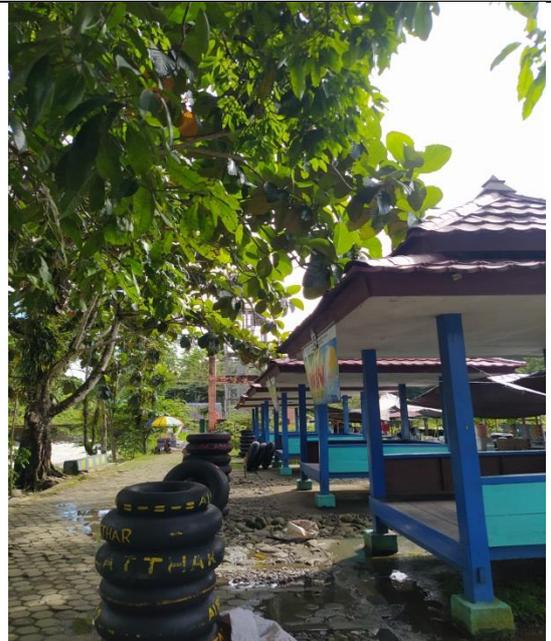
Lampiran 2 : Dokumentasi Wisata Permandian Alam Batupapan



Akses jalan menuju Wisata Batupapan



Gasebo





Menara Pantau



Toilet



Sungai Batupapan



Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara



Bambang (Pengelola Wisata)
Tgl. 15 Februari 2025



Akib (Pengelola Wisata)
Tgl. 15 Februari 2025



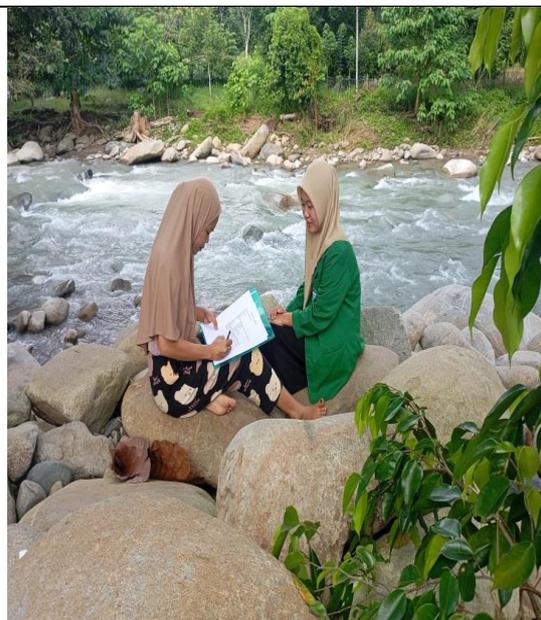
Ediwaluyo (Pengelola Wisata)
Tgl. 15 Februari 2025



Inawati (Masyarakat Lokal)
Tgl. 15 Februari 2025



Lulu (Masyarakat Lokal)
Tgl. 15 Februari 2025



Riska (Pengunjung)
Tgl. 15 Februari 2025



Hafsah (Pengunjung)
Tgl. 16 Februari 2025



Haerullah (Masyarakat Lokal)
Tgl. 16 Februari 2025



Rifki (Pengunjung)

Tgl. 16 Februari 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Debi Agistishya, lahir di Padang Lambe Kota Palopo pada tanggal 26 Agustus 2002 di palopo, Kec. Wara Barat, Kota palopo. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Masdir dan ibu Habiba. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Wisata Permandian Alam Batupapan

Kelurahan Padang Lambe kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 12 Palopo hingga tahun 2017. pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Palopo.

Pada awal tahun 2020, penulis kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang ada di kota palopo tepatnya di Universitas Islam Negeri Palopo Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Manajemen Bisnis Syariah

contact person penulis: debiagistishya@gmail.com